

**SINKRETISME AGAMA DAN BUDAYA: TRADISI SUMPAH  
MENGUNAKAN AL-QURAN KHATAM RAYAB**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S1)  
Dalam Ilmu Dakwah



**OLEH :**

**EXSAN ADDE**

**NIM: 17521011**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN CURUP**

**2021**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

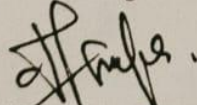
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **EXSAN ADDE** mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: *Sinkretisme Agama dan Budaya: Tradisi Sumpah Menggunakan Al-Quran Khatam Rayab*". Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Curup, April 2021

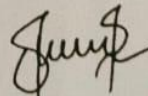
Pembimbing I



H. Nelson, S.Ag, MPd.I

NIP 19690504 199803 1 006

Pembimbing II



Savri Yansah, M.Ag

NIP 19901008 201908 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 231 /In.34/FU/PP.00.9/08/2021

Nama : Exsan Adde  
NIM : 17521011  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : Sinkretisme Agama dan Budaya: Tradisi Sumpah Menggunakan Al-Quran Khatam Rayab

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 27 Juli 2021  
Pukul : 08.00 s/d 09.00 WIB  
Tempat : Gedung Ujian Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Dakwah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

**H. Nelson, S. Ag., M. Pd. I**  
NIP. 19690504 199803 1 006

Penguji I,

**Anrial, S. Sos. I, MA**  
NIDN. 2003018101

Sekretaris,

**Savri Yansah, M. Ag**  
NIP. 19901008 201908 1 001

Penguji II,

**Nur Cholis, M. Ag**  
NIP. 19920424 201903 1 013

Mengetahui,  
Dekan

**Dr. Idi Warsah, M. Pd. I**  
NIP. 19750415 200501 1 009

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Exsan Adde

Nomor Induk Mahasiswa : 17521011

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup , 9 Maret 2021

Penulis,

Exsan Adde

NIM. 17521011

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Segala puji bagi Allah SWT yang maha kuasa berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat beserta salam tak lupa kita kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya sehingga pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **Sinkretisme Agama dan Budaya: Tradisi Sumpah Menggunakan Al-Quran Khatam Rayab**, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd., Kons selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Hameng Kubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Kusen, M.Pd selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
4. Bapak Dr. Hariya Toni S.Sos.I., MA selaku Wakil Dekan I dan juga sebagai Pembimbing Akademik yang selalu memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menjalani proses akademik di IAIN Curup.
5. Bapak Nelson M.Pd.I selaku Wakil Dekan II sekaligus pembimbing I dan Bapak Savri Yansah M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
6. Rekan-rekan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2017/2018 yang ikut membantu memberikan informasi serta motivasi kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
7. Keluarga besar Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup
8. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan bantuan, petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama duduk dibangku perkuliahan.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga bermanfaat. Amin.

***Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.***

Curup, 13 Maret 2021

Penulis

Exsan Adde

NIM: 17521011

# MOTTO

”Jangan tuntutan Tuhanmu karena tertundanya keinginanmu, tapi tuntutan dirimu karena menunda adabmu kepada Allah.”

“Menyia-nyiakan waktu lebih buruk dari kematian. Karena kematian memisahkanmu dari dunia sementara menyia-nyiakan waktu memisahkanmu dari Allah.”

“ Tiada awan di langit yang tetap selamanya. Tiada mungkin akan terus-menerus terang cuaca. Sehabis malam gelap gulita lahir pagi membawa keindahan. Kehidupan manusia serupa alam.”



## PERSEMBAHAN

Kusadari keberhasilan yang ku dapat ini bukan milikku sendiri, tapi dibalik keberhasilan yang ku dapat ini terdapat banyak do'a yang mengiringi disetiap langkah yang ku jalani, hingga ku mampu menyelesaikan karya sederhana ini. Atas Rahmat dan Ridho Allah SWT, karya skripsi ini ku persembahkan untuk :

Orang yang paling berjasa dalam hidupku, orang yang telah melahirkanku, membesarkan ku serta telah mendidik ku dari aku masih kecil hingga dewasa seperti sekarang ini. Mereka yang selalu memberikan yang terbaik untuk ku, yang telah mendo'akan ku setiap hari dan selalu berjuang demi keberhasilan ku. Kedua orang tua ku yang paling aku sayangi dan aku cintai, Bak (Mat Suhaimi) dan Mak (Nap Sia), terima kasih mak dan bak atas kasih sayang yang telah kalian berikan. Sungguh besarnya pengorbanan mu pada ku, pengorbanan mu merupakan semangat terbesar dalam hidup ku untuk meraih cita-citaku. Adik tercinta (Rati Anggraini) yang selalu memberikan motivasi. Semoga Allah membalas apa yang telah kalian berikan dan semoga Allah selalu meridhoi setiap langkah kita. Aamiin.

- ❖ Sahabat-sahabat ku ( Muhammad Solihin, Redo Rangga, Noviansyah, Darman, Hengky, Rizky, Joko, Deni, Fiter, Suhaimi, Diki, Deti dan Reza) yang telah memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.

- ❖ Buat sepupu-sepupu ku, (Alga, Agung Alvin, Meldi, Cindy) dan Ponak'an-ponak'an ku (Ariel, Alvin, Lisa, Efri, Marlin) yang memberi ku canda tawa dalam keseharian ku.
- ❖ Teman-teman KKN (Krismon, Mari, Zulkipli, Sholihin Dll)
- ❖ Teman-teman Seperjuangan ANAK KPI A ( You All The Best Friends)
- ❖ Almamater ku Tercinta Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

# **Sinkretisme Agama dan Budaya: Tradisi Sumpah Menggunakan Al-Quran Khatam Rayab**

**Exsan Adde**

Sarjana Sosial Institut Agama Islam Negeri Curup  
Exsanaddekpi@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan yang di angkat dalam Sinkretisme Agama dan Budaya: Tradisi Sumpah Menggunakan Al-Quran Khatam Rayab. Khatam rayab merupakan sebuah al-Quran kuno yang terdapat di Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding yang digunakan untuk penyelesaian akhir masalah yang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan dan secara hukum yang berlaku. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan sumpah menggunakan al-Quran khatam rayab. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, Pengambilan topik penelitian atau responden dengan menggunakan metode etnografi. Etnografi adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk memahami cara orang-orang dalam satu komunitas berinteraksi dan yang teramati dalam kehidupan sehari-hari. Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam setting sosial dan budaya tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, yang menjadi subjek dalam penelitian ini pemilik khatam rayab Bapak Hur, ahli waris Joko, orang yang pernah bersumpah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian Sinkretisme Agama dan Budaya: Tradisi Sumpah Menggunakan Al-Quran Khatam Rayab yaitu pada tahapan proses sebelum melaksanakan sumpah harus menggunakan sesaji dan mahar berupa uang tunai. Nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi tersebut yaitu: nilai keimanan, nilai kedisiplinan, nilai sosial, nilai budaya dan nilai kejujuran.

***Kata Kunci:*** Tradisi Sumpah, Al-Quran Khatam Rayab, Sinkretisme Agama dan Budaya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO .....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi

### BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	9

### BAB II Landasan Teori

A. Sinkretisme Dari Perspektif Islam dan Budaya .....	11
1. Sinkretisme dalam Islam .....	11
2. Sinkretisme Agama dan Budaya .....	15
B. Agama .....	17
1. Definisi Agama .....	17
2. Latar Belakang Perlunya Manusia Terhadap Agama.....	20

3. Fungsi Agama .....	23
C. Budaya.....	25
1. Definisi Budaya.....	25
2. Karakteristik Budaya.....	26
3. Wujud Budaya.....	27
4. Pewarisan Budaya .....	28
D. Dakwah .....	30
1. Pengertian Dakwah.....	30
2. Unsur-Unsur Dakwah .....	33
E. Tradisi Khatam Rayab .....	39
1. Pengertian Tradisi .....	39
2. Pengertian Khatam .....	43
3. Pengertian Rayab .....	51

### **BAB III Metodologi Penelitian**

A. Jenis Penelitian.....	52
B. Subjek Penelitian.....	53
C. Tempat Penelitian.....	54
D. Sumber Data.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Teknik Analisis Data.....	59

### **BAB IV Hasil Penelitian**

A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian .....	63
1. Sejarah Singkat Desa Karang Baru .....	63
2. Letak Geografis Desa Karang Baru .....	69
3. Letak Demografis Desa Karang Baru .....	70
B. Hasil Penelitian .....	82
1. Proses Pelaksanaan Sumpah Khatam Rayab di Desa Karang Baru ..	82

2. Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Sumpah Khatam Rayab .....	88
---	----

**BAB V Kesimpulan dan Saran**

A. Kesimpulan .....	96
---------------------	----

B. Saran.....	97
---------------	----

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

## **DAFTAR TABEL**

Tabel. 1. Keadaan Mata Pencarian Desa Karang Baru .....	70
Tabel. 2. Prasarana Desa .....	70
Tabel. 3. Organisasi Desa.....	71
Tabel. 4. Fasilitas Pendidikan .....	71
Tabel. 5. Fasilitas Pemerintahan .....	72
Tabel. 6. Fasilitas Olahraga.....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar.1. Dena Desa Karang Baru .....	66
Gambar.2. Proses Ritual Sedekah Punjung Kuning.....	81
Gambar.1. Tetesan Darah di Lembaran Al-Quran .....	81



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia sudah memiliki budaya dan gaya hidup tersendiri. Masyarakat Indonesia telah mempunyai kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Fahaman ini sudah lama terdapat dalam masyarakat. Kebudayaan merupakan hasil ciptaan, rasa dan inisiatif dari manusia. Ruang lingkungannya mencakup banyak aspek kehidupan seperti: hukum, kepercayaan, seni, adat istiadat atau kebiasaan, moralitas dan pengetahuan.

Tradisi adalah segala tindakan yang dilakukan secara turun temurun di suatu daerah tertentu secara menyeluruh.<sup>1</sup> Tradisi adalah kemiripan benda dan gagasan material yang muncul di masa lalu tetapi masih ada sampai saat ini. Tradisi juga dapat diartikan sebagai warisan atau warisan dari masa lalu. Dalam pengertian ini, berarti segala sesuatu yang dilakukan masyarakat secara turun temurun dari setiap aspek kehidupan, merupakan upaya untuk mencerahkan kehidupan manusia dan dapat dikatakan tradisi.

Tradisi juga bagian dari kebudayaan yang diwariskan dan diteruskan oleh para generasi dengan memegang teguh pada norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah dan harta-harta. Tradisi juga dapat luntur seketika dengan adanya aneka ragam

---

<sup>1</sup>Riza Wulandari, "Tradisi Mengibung Studi kasus Singkretisme Agama di Kampung Islam Kapaon Bali 2, no. 1 (2017), hlm. 30

perbuatan manusia. Lunturnya tradisi terkadang disebabkan oleh penolakan dari manusia itu sendiri yang enggan untuk mempertahankan dan menggantikan dengan budaya yang baru.<sup>2</sup>

Beberapa ahli juga mengemukakan bahwa tradisi muncul dari perombakan masa lalu yang diaktualisasikan di masa kini. Secara terminologi tradisi mengandung pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dan masa kini, hal tersebut ditunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu namun masih berwujud sampai saat ini.<sup>3</sup>

Kebudayaan telah menjadi tolak ukur kreativitas dan produktivitas hidup manusia. Kebudayaan tidak pernah lepas dari manusia, karena itulah hakikat kehidupan. Kebudayaan itu unik bagi manusia, artinya hanya manusia yang bisa berbudaya. Dalam konteks sistem nilai, yang terjadi sebagai suatu proses adalah penerimaan nilai, penolakan nilai yang diterima dan penerimaan nilai baru.

Kebudayaan merupakan ekspresi pemikiran kreatif manusia yang tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya, oleh karena itu kontak antara budaya dengan Agama tidak bisa dihindari. Peran tradisi sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial dan budaya masyarakat dalam memperkuat norma, nilai budaya dan adat istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Di Provinsi Bengkulu khususnya di daerah Lembak tepatnya di Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong mempunyai

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 30

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 30

sebuah tradisi salah satunya yaitu tradisi *Khatam Rayab*. *Khatam rayab* merupakan Al-Quran pertama masyarakat Lembak yang ditulis langsung menggunakan tangan.

Tradisi *khatam rayab* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong merupakan sebuah Al-Quran pertama di suku Lembak semenjak awal masuk Islam. “Khatam rayab sudah ada sejak awal masuknya Agama Islam di Lembak pada abad 18”.<sup>4</sup> Al-Quran tersebut digunakan oleh masyarakat setempat untuk penyelesaian akhir masalah, yaitu digunakan sebagai bersumpah menggunakan khatam rayab. Masyarakat setempat menyakini bahwa bersumpah menggunakan *khatam rayab* bagi yang bersalah akan menanggung penderitaan tujuh keturunan.<sup>5</sup>

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti khatam rayab merupakan Al-Quran pertama di Lembak yang digunakan oleh masyarakat untuk penyelesaian akhir masalah seperti tuduhan pencurian, perselisihan lahan dan perkara lainnya yang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan dan secara hukum, kedua belah pihak benar-benar berniat untuk menyelesaikan perkara dengan jalan *bekhatam* (bersumpah menggunakan al-Quran Khatam Rayab), sebelum proses pelaksanaan bersumpah pemilik dari Al-Quran melakukan sedikit ritual sedekah punjung kuning. Al-Quran

---

<sup>4</sup> Ilmi Hartati Arles,, “*Makna Simbolik Tradisi Khatam Rayab Relevansi Dengan Pendidikan Islam di Lembak Kecamatan Padang Ulak Tanding Rejang Lebong.*” Skripsi. (Fak. Tarbiyah IAIN Curup, Curup, 2020), hlm. 62

<sup>5</sup> Saryono, *Wawancara*, Tanggal 25 Agustus 2020, Pukul 14.30 Wib

khatam rayab saat ini masih tersimpan di kediaman bapak Hur selaku pemilik dari Al-Quran tersebut dan sekarang sudah diwarisi kepada anaknya yang bernama Joko.<sup>6</sup>

Tradisi khatam rayab merupakan warisan budaya yang hanya dimiliki oleh masyarakat yang mendukungnya melalui pembelajaran. Setiap masyarakat memiliki cara atau mekanisme tertentu untuk mempertahankan warganya agar memahami budaya, yang memuat standar hidup dan nilai-nilai yang berlaku pada perkumpulan masyarakat yang terkait. Mematuhi norma-norma dan menjunjung tinggi bagi masyarakat dan pemeliharaan kehidupan komunitas itu sendiri. Dengan menyadari pentingnya tradisi khatam rayab dalam rangka menjaga nilai-nilai luhur sosial budaya, maka tradisi telah menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Ini karena budaya religius berkaitan dengan kepercayaan masyarakat.

Masyarakat yang mencampuradukkan kebudayaan yang dilarang oleh Islam dengan ajaran Islam itu sendiri. Salah satunya adalah apa yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu wilayah di Provinsi Bengkulu. Praktek memberikan sesajen kepada objek yang gaib seperti roh para leluhur, makhluk penjaga tempat-tempat tertentu atau yang lainnya merupakan salah satu dari proses pembukaan dalam tradisi *khatam rayab* yang dinamakan dengan sedekah punjung kuning.

Berdasarkan berbagai masalah yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini sebagai bentuk awal untuk memberikan dakwah kepada

---

<sup>6</sup> Hur. *Wawancara*, Tanggal 23 Maret 2021, Pukul 10.30 WIB

masyarakat yang menyimpang dari ajaran Islam. Diharapkan kepada masyarakat untuk menjadi kepribadian yang lebih baik lagi kedepannya. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan mengenai “ **Sinkretisme Agama dan Budaya: Tradisi Menggunakan Al-Quran Khatam Rayab**” untuk diteliti dan dikaji.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi khatam rayab di Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Rejang Lebong?
2. Apa saja nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi khatam rayab di Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Rejang Lebong?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang berjudul sinkretisme agama dan budaya: tradisi sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab, maka peneliti membatasi penelitian ini sebagai berikut :

1. Pelaksanaan sumpah menggunakan khatam rayab di Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding.
2. Nilai-nilai dakwah dalam tradisi khatam rayab di Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding.

Objek penelitian ini terbatas di Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding. Berdasarkan uraian yang peneliti paparkan pada latar belakang.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi khatam rayab di Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Rejang Lebong
2. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah dalam tradisi khatam rayab di Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Rejang Lebong.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Manfaat secara teoritis sebagai bahan untuk memperjelas konsepsi tentang sinkretisme agama dan budaya dalam sumpah menggunakan al-Quran khatam rayab di Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Rejang Lebong.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis diharapkan bermanfaat bagi perkembangan budaya lokal di Kabupaten Rejang Lebong.

## F. Kajian Pustaka

Secara umum, semua penulis memulai penelitian mereka dengan menyelidiki apa yang telah ditemukan atau ditemukan sebelumnya oleh para sarjana. Penelitian dapat dilakukan dengan mengamati, menganalisis, dan mengidentifikasi sarjana yang ada dan menemukan siswa yang ada dan siswa yang tidak ada melalui laporan hasil. Penelitian berupa jurnal dan penelitian ilmiah. Sehingga Sinkretisme Agama dan Budaya: Tradisi Sumpah Menggunakan Al-Quran Khatam Rayab yang diangkat menjadi judul proposal ini merupakan karya ilmiah yang sejauh ini belum pernah ditulis oleh siapapun, baik Universitas yang ada di luar maupun di lingkungan Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Adapun yang terkait dengan topik dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian yang dikemukakan atau ditentukan oleh para ahli-ahli sebelumnya yaitu, penelitian yang ditulis oleh Aminullah Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep yang berjudul **Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan**. Dalam penelitian ini, masyarakat Plenduan dalam melakukan ritual memuja leluhur yang muncul dengan mengirimkan banyak makanan yang diyakini telah sampai kepada leluhurnya dan bahan tertentu yang disebut *ubo rampe*. Selanjutnya penghormatan kepada makhluk ghaib dalam tradisi ini yaitu rasa syukur terhadap rezeki Allah SWT yang berupa air. Rasa syukur tersebut merupakan ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Aminulah, "Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan," Vol. 2, No. 1, (2017), hlm. 01

Penelitian yang ditulis oleh Arlinta Prasetian Dewi Institut Agama Islam Negeri Pekalongan yang berjudul **Sinkretisme Islam dan Budaya Jawa dalam Upacara Bersih Desa di Purwosari Kabupaten Ponorogo**. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arlinta Prasetian Dewi tentang Sinkretisme Islam dan Budaya Jawa dalam Upacara Bersih Desa di Purwosari Kabupaten Ponorogo, merupakan perwujudan syukur kepada Allah SWT. Unsur Agama yang terlihat pada ritual bersih desa sapu jagad ini merupakan rasa syukur kepada Allah SWT. Kemudian memohon perlindungan kepada Allah SWT dari tolak balak dan segala hal yang tidak baik. Masyarakat di Purwosari menyakini bahwa dengan simbol-simbol kejawen yang dilakukan segala bentuk permohonan mereka akan sampai kepada Allah SWT.<sup>8</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Sulkhan Chakim Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul **Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawen**. Dalam kajian Sulkhan Chakim, banyak gagasan dan praktik masyarakat Kejawen: Iman Yang Maha Esa disebut Tuhan dengan kata Kejawen. Artinya Tuhan yang menguasai dunia dan memberikan kehidupan kepada dunia mencari Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai perbuatan dan kesendirian di kuburan yang dianggap sakral.<sup>9</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Ilmi Hartati Arles yang berjudul **Makna Simbolik Tradisi Khatam Rayab Relevansi Dengan Pendidikan Islam di Lembak**

---

<sup>8</sup> Arlinta Prasetian Dewi, "*Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa di Purwosari Kabupaten Ponorogo*," *Jurnal Ilmu – Ilmu Keislaman*, Vol. 21 No. 1 (2018), hlm. 100-107

<sup>9</sup> Sulkhan Chakim, "*Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawen*," *Jurnal dakwah dan komunikasi*, Vol.3 No.1, (2009).



**Kecamatan Padang Ulak Tanding Rejang Lebong.** Dalam penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan tradisi sedekah ruah yaitu tradisi yang dilaksanakan menjelang akan puasa ramadhan, puasa yang dilaksanakan setahun sekali sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. Dalam penelitian ini juga ia mengatakan bahwa relevansinya dengan pendidikan Islam yaitu nilai-nilai pendidikan Aqidah yang meliputi larangan menyekutukan Allah dan menyakini adanya tempat kembali, pendidikan Akhlak yaitu mensyukuri nikmat Allah berbakti kepada kedua orang tua dan mengajarkan etika bermasyarakat.<sup>10</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan penelitian dan memberikan gambaran umum penelitian, penulis melakukan pembahasan sistematis dari bab ke bab dan memberikan penjelasan yang komprehensif.

**Bab I**, Pendahuluan, Menjelaskan tentang, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan sistematika penulisan.

**Bab II**, Menjelaskan tentang, definisi sinkretisme, sinkretisme dari perspektif Islam, sinkretisme Agama dengan Agama, sinkretisme Agama dengan budaya, definisi agama, latar belakang perlunya manusia terhadap agama, fungsi agama,

---

<sup>10</sup> Ilmi Hartati Arles, “*Makna Simbolik Tradisi Khatam Rayab Relevansi dengan Pendidikan Islam di Lembak Kecamatan Padang Ulak Tanding Rejang Lebong.*” Skripsi. (Fak. Tarbiyah IAIN Curup, Curup, 2020), hlm 83

definisi budaya, karakteristik budaya, wujud budaya, pewarisan budaya, definisi dakwah, unsur-unsur dakwah, dan tradisi khatam rayab.

**Bab III**, Menjelaskan tentang, metode dan jenis penelitian, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data.

**Bab IV**, Menjelaskan tentang, hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang kondisi objektif wilayah penelitian, sejarah singkat, letak geografis, letak demografis Desa Karang Baru, proses pelaksanaan sumpah khatam rayab dan nilai-nilai dakwah dalam tradisi khatam rayab.

**Bab V**, Penutup, yang di dalamnya termuat kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Sinkretisme dari Perspektif Islam dan Budaya

##### 1. Sinkretisme dalam Islam

Ada beberapa pendapat mengenai etimologi sinkretis. Yang pertama yaitu, kata sinkretisme berasal dari kata *sunistanto*, *sunkretamos* artinya “kesatuan”; dan kata *synkerannumi* yang berarti “mencampur aduk”. Menurut istilah sinkretik pertama adalah istilah politik yang digunakan oleh Plutarch untuk menggambarkan persatuan masyarakat Pulau Kreta melawan musuh besarnya. Persatuan semacam itu disebut sinkretisme yang digunakan untuk menggambarkan harmoni dan perdamaian.<sup>11</sup>

Istilah sinkretismos pertama kali digunakan pada era filsafat Yunani kuno oleh sejarawan Yunani, Plutarch (sekitar 46 atau 47 M hingga 120 M).<sup>12</sup> Dalam bukunya tentang bab 'Persaudaraan Cinta' *Moralia*, Plutarch menggunakan istilah ini untuk menggambarkan "bagaimana orang Kreta bertindak" yang menghentikan permusuhan timbal balik mereka dan bersatu untuk menghadapi musuh yang sama.<sup>13</sup> Skenario ini menggambarkan bahwa meskipun manusia tidak sependapat satu sama lain sebagai saudara atau teman, mereka lebih suka bekerja

---

<sup>11</sup> Dian Susilastri, “*Syncretism of Mantra in Aji Society: A Cultural Identity*”, 9, no. 2 (2014), hlm. 165

<sup>12</sup> Ros Aiza dan Che Zarrina, “*Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam*”, *Afkar* Vol 17 no. 1 (2015), hlm. 53

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 53

sama satu sama lain dalam menghadapi bahaya yang sama daripada menjalin hubungan baik dengan musuh, yang telah menjadi prinsip dan praktik umum di Kreta.<sup>14</sup>

Reese menyatakan bahwa sinkretisme atau dalam bahasa Inggris sinkretisme berasal dari kata Yunani *synkretizein* yang artinya menggabungkan.<sup>15</sup> Ini mengacu pada pencampuran atau penggabungan berbagai filosofi pemikiran, agama dan budaya.<sup>16</sup> Sinkretisme memiliki arti yang berbeda untuk digunakan dalam konteks sejarah dan kontemporer. Asalnya, itu digunakan dalam mengkonsolidasikan kekuatan politik di era Yunani kuno.

Pendapat lain juga mengemukakan bahwa sinkretisme berasal dari kata *syn* dan *ketiozein* atau *kerannynai*, yang artinya mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pemahaman di bidang filsafat dan teologi menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan kontradiktif sehingga tanpa mempertanyakan perbedaan etimologis kedua batasan tersebut, sinkretisme umumnya dipahami sebagai pemahaman (sekte, agama) yang merupakan gabungan dari beberapa sekte yang berbeda untuk mencapai kompatibilitas.<sup>17</sup>

Dari aspek etimologis istilah Yunani, *sinkretismos* berasal dari kombinasi prefiks *syn* dengan *kretoi* (kata yang merujuk pada bahasa Kreta), atau *kretismos*,

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 53

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 54

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 54

<sup>17</sup> Susilastri, *loc. cit.*

"perilaku orang Kreta". Istilah sinkretisme digunakan sebagai pepatah atau peribahasa oleh penulis Helenistik untuk memberikan gambaran kepada teman dekat atau kerabat agar tidak berpisah atau berpisah kecuali ingin dibunuh oleh penjajah. Ini menekankan rasa memiliki kelompok tertentu dan menekankan arti politik "pertahanan diri" dalam upaya untuk melestarikan komunitas yang tertekan.<sup>18</sup>

Fenomena sinkretisme tidak hanya terjadi antara Agama dan Agama tetapi juga terjadi antara Agama dan budaya atau filsafat atau kepercayaan. Sinkretisme sebenarnya mencari titik kesesuaian dalam berbagai aspek dalam aspek-aspek yang disebutkan di atas. Sinkretisme yang ada di antara Agama-agama memandang Agama relatif serupa.<sup>19</sup> Ahmad Hanafi menggunakan istilah 'sinkretisme' untuk mendeskripsikan upaya penyelarasan agama dan filsafat yang dilakukan oleh filosof Islam seperti Ibnu Sina, al-Farabidan Ibn Rush tentang suatu masalah. Al-Zuhayl berbagi sinkretisme dengan memilih hukum dan mengikuti rukhsah (relief). Dalam hal ini, para ulama sepakat bahwa sinkretisme dalam urusan keimanan Islam sama sekali tidak berlaku mengingat peniruan tidak dibenarkan dalam urusan keimanan. Maka, sinkretisme juga tidak diperbolehkan dalam hal-hal yang mempengaruhi keimanan.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Ros Aiza., *Op.Cit.* hlm. 63

<sup>19</sup> Wan Mohd Fazrul, et al, *Seminar Pengajian Akidah dan Agama*, (Malaysia: Universiti Sains Islam Malaysia, 2018), hlm. 255-256

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 256

Sinkretisme dari perspektif al-Quran menurut Hamka dan Abu Jamin Roham ia berpendapat mengatakan bahwa surah al-Kafirun ayat 1 sampai 6 yang diturunkan oleh Allah SWT untuk menjawab persoalan tentang sinkretisme<sup>21</sup>:

قُلْ يَتَّيِبُهَا لِكُفْرِهِمْ ۖ وَلَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۗ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

*Artinya: Katakanlah (Wahai Muhammad): "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu Agamamu, dan untukkulah, Agamaku".*<sup>22</sup>

Surah ini diturunkan di Mekah dan ditujukan kepada orang-orang kafir politeistik yang tidak mau menerima panggilan dan petunjuk kebenaran yang telah dibawa oleh Nabi SAW kepada mereka. Menurut Ibnu Jarir, seruan “wahai kafir” ini diperintahkan oleh Allah SWT untuk disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada kaum kafir yang sejak awal berkeras menentang Nabi SAW dan diketahui dalam ilmu Allah SWT bahwa hingga saat-saat terakhir mereka tidak mau menerima kebenaran.<sup>23</sup>

Dari ayat di atas sinkretisme jika dilihat dari pandangan Islam tidak dibenarkan contohnya yaitu menyembah patung, percaya kepada roh-roh nenek moyang dan lain sebagainya. Apabila seseorang muslim melakukan penyembahan

<sup>21</sup> Ros Aiza., *Op.Cit.* hlm. 127

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 603

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 128

terhadap apa yang disembah oleh orang kafir maka ia termasuk dalam golongan orang tersebut.

Sinkretisme merupakan pencampuran antara beberapa paham atau aliran-aliran budaya dengan Agama di mana untuk mencari keserasian. Sinkretisme dalam filsafat merupakan upaya menyeleksi dan menggabungkan berbagai unsur dari suatu sistem filsafat tetapi kurang memperhatikan aspek nilai intrinsik atau metode logis dari apa yang dipilih. Sinkretisme dalam Agama adalah metode penyesuaian prinsip atau kepentingan yang bertentangan dengan Agama yang berbeda atas dasar adanya persamaan, minat atau kepercayaan dari Agama tersebut. Secara kasar, ini dianggap sebagai tolak ukur untuk menemukan jalan tengah dan kedamaian dalam Agama.

Dapat disimpulkan bahwa sinkretisme yang menyangkut dalam urusan keimanan seseorang tidak dibenarkan dalam Islam karena dapat menimbulkan paham-paham atau aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Agama.

## **2. Sinkretisme Agama dan Budaya**

Dalam konteks sinkretisme Agama menggunakan Agama lain, bagi Anis Malik Thoah sinkretisme adalah satu berdasarkan bentuk pemikiran yang cenderung buat memasukkan seluruh Agama secara bentuk eksternal ke pada satu entiti misalnya konsep John Hick.<sup>24</sup>

Dalam konteks sinkretisme antara Islam dan agama-agama lain secara eksternal-fisik berdasarkan pandangan Anis Malik Thoah tidak dibenarkan oleh

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 132

ajaran Islam sebagaimana ditegaskan oleh surat al-Kafirun yang telah dijelaskan oleh para tafsir dan pandangan al- Zuhayli yang mengatakan bahwa tidak ada ruang untuk talfiq dalam urusan keimanan sebagaimana disepakati oleh mayoritas ulama dan umat Islam dan hal ini telah disebutkan qat'i.<sup>25</sup>

Sinkretisme yang menyangkut antara Agama dengan Agama yaitu mencampuradukkan antara dua pendapat dalam sebuah permasalahan yang mempunyai hukum, sehingga dapat melahirkan pendapat yang ketiga di mana pendapat yang ketiga tidak diakui kebenarannya. Sehingga terjailah sebuah hukum baru yang membatalkan antara kedua pendapat tersebut. Maka dalam perkara ini tidak dibenarkan dalam Agama khususnya Agama Islam.

Dalam konteks sinkretisme agama dan budaya menurut Malik ibn Nabi, hakikat kehidupan bukanlah untuk memecah-belah, melainkan menggabungkan. Baginya, bila unsur-unsur yang ada sudah cocok dan bisa diasimilasi, maka itu menjadi sintetis. tetapi jika unsur-unsurnya bermacam-macam dan tidak dapat dibandingkan, mereka dapat menyebabkan sinkretisme, tumpukan, dan kebingungan. Menurutnya, dunia Islam saat ini adalah hasil campuran sisa makanan yang diwarisi dari waktu ke waktu kemudian Kekhalifan Islam dan peninggalan budaya baru dari barat. Hasilnya bukanlah hasil dari orientasi pemikiran atau perhitungan ilmiah, tetapi satu komposisi berbagai peninggalan lama dan pembaharuannya tidak disaring. Unsur-unsur sinkretisme dari berbagai

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 134



era dan dari budaya yang berbeda tanpa satupun sensor telah membahayakan dunia Islam.<sup>26</sup>

Hal itu diungkapkan Mahayudin yahaya yang diperkuat oleh pandangan H.O.K Grace yang mengatakan bahwa budaya di nusantara sangat dipengaruhi oleh sifat sinkretisnya. Meski Islam melarang memperbudak diri selain Allah SWT, namun banyak umat Islam di nusantara belum meninggalkan beberapa kepercayaan tentang dinamisme dan animisme yang diwarisi dari nenek moyang mereka.<sup>27</sup>

Bangsa Indonesia yang dikenal dengan keanekaragaman budaya, tidak sedikit dari budaya yang ada di nusantara sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat sinkretis. Sifat sinkretis ini merupakan kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme, ini merupakan salah satu bentuk sinkretisme yang masih percaya kepada selain Allah SWT. Dalam hal ini maka sinkretisme yang terdapat dalam budaya tidak dibenarkan dan salah satu perbuatan menyekutukan Allah.

## **B. Agama**

### **1. Definisi Agama**

Secara etimologis kata “Agama” berasal dari bahasa Sanskrit, yaitu yang tersusun dari dua kata, *a* yang mempunyai arti tidak dan *gam* bearti pergi. Jadi

---

<sup>26</sup> Ros Aiza dan Che Zarrina., *Op.Cit.*, hlm. 69

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.73

dapat diartikan Agama adalah tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun-temurun.<sup>28</sup> Hal ini menunjukkan pada salah satu sifat Agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Ada juga yang berpendapat pengertian Agama yaitu tersusun dari *a* bermakna tidak dan *gam* bermakna kacau. Jadi dapat disimpulkan bahwa Agama artinya tidak kacau. Ada lagi yang berpendapat bahwa pengertian dari Agama adalah teks atau kitab suci.<sup>29</sup>

Para ahli telah mendefinisikan banyak hal tentang agama, beberapa di antaranya mengidentifikasikan agama dengan agama dalam bahasa Inggris. Secara teknis, kata *religion* sama dengan *religie* (Belanda), *din* (Arab), dan Agama (Indonesia). Kemudian, baik agama maupun agama, keduanya berasal dari bahasa ibu kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin : “*relegere, to treat carefully, relegere, to bind together; atau religere, to recover*”. *Religi* dapat juga diartikan mengumpulkan dan membaca. Agama merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan, yang dibaca dari sebuah kumpulan berbentuk kitab suci.<sup>30</sup>

Secara terminologis, menurut Harun Nasution<sup>31</sup>, ia memberikan definisi-definisi tentang Agama yaitu:

---

1

<sup>28</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam* (Aswaja Pressindo: Yogyakarta, 2013), hlm.

<sup>29</sup> Nurhasanah Bakhtiar *Loc. Cit.*

<sup>30</sup> Abuy Sodikin, “*Konsep Agama dan Islam*”, 20 no. 97(2003), hlm. 2

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 3

- a. Pengakuan adanya interaksi insan menggunakan kekuatan gaib yg wajib dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yg menguasai insan.
- c. Mengikat diri dalam suatu bentuk hayati yg mengandung pengakuan dalam suatu asal yg berada pada luar diri insan & yg menghipnotis perbuatan insan.
- d. Suatu sistem tingkah laku yang dari menurut kekuatan gaib.
- e. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yg mengakibatkan cara hayati tertentu
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yg diyakini bersum-ber menurut suatu kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yg muncul menurut perasaan lemah & perasaan takut terhadap kekuatan misterius yg masih ada dalam alam kurang lebih insan.
- h. Ajaran-ajaran yg diwahyukan Tuhan pada insan melalui seseorang Rasul.

Agama merupakan satu sistem kepercayaan pada Tuhan yang dianut oleh manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok permasalahan yang dibahas dalam suatu Agama adalah Tuhan, manusia dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hubungan antara keduanya ini merupakan aspek metafisika dari pembahasan Agama itu sendiri, sedangkan manusia adalah termasuk yang berada dalam ranah fisik. Dengan kata lain dalam uraian tentang Agama dianjurkan membahas secara metafisika dan fisika atau yang terlihat dan yang tak terlihat. Dalam masyarakat Indonesia, selain kata agama juga dikenal

dengan bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, *din* berarti kuasa, tunduk, ketaatan, mematuhi, penghargaan, tradisi.<sup>32</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pengertian Agama adalah segala peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Artinya Agama memang memiliki peraturan-peraturan yg wajib ditaati. Agama selanjutnya memang menguasai diri seorang menciptakan untuk tunduk dan patuh pada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran Agama.

## **2. Latar Belakang Perlunya Manusia Terhadap Agama**

Ada tiga alasan yang melatar belakangi perlunya manusia terhadap Agama, yaitu:

### **a. Karena *Fitrah* Manusia**

Kata *fitrah* merupakan turunan dari kata *fathara* yang berarti penciptaan, sakral, dan keseimbangan. Louis Ma'luf dalam kamus al-Munjid mengemukakan bahwa *fitrah* adalah kualitas yang ada dalam segala hal mulai dari awal penciptaan, kemanusiaan atau hadits.<sup>33</sup>

Menurut Imam al-Maraghi *Fitrah*, Allah telah menciptakan seseorang yang menampakkan dirinya pada kebenaran dan mau menggunakan pikirannya sendiri.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 5

<sup>33</sup> Nurhasanah Bakhtiar *Op. Cit.*, hlm. 4

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 4

Dengan demikian dapat diartikan bahwa fitra merupakan kondisi awal suatu ciptaan atau kondisi awal manusia yang memiliki potensi untuk cenderung kepada kebenaran. Fitarah dalam arti *hanif* sejalan dengan isyarat al-Quran:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada Agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>35</sup> (Q.S Ar-Rum,30:30).*

Fitrah Allah: Ini adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan oleh Tuhan dan memiliki naluri religius yaitu tauhid. Jika beberapa orang tidak memiliki tauhid, itu tidak wajar. Mereka menganut tauhid bukan hanya karena pengaruh lingkungan.

Fitrah berarti *hanif* (kecenderungan menguntungkan) yang dimiliki manusia karena proses bersaksi di permukaan bumi sebelum lahir. Kesaksian ini merupakan proses fitrah manusia dan selalu membutuhkan keyakinan religius, sehingga manusia dianggap sebagai makhluk religius. Manusia tidak dilahirkan kosong seperti kertas putih, karena penganut teori Tabula Rasa percaya akan hal itu. Hal ini dipertegas dengan dalil al-Quran:

---

<sup>35</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 407

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا  
 عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",(Q.S.Al-A'raf,7:172).<sup>36</sup>*

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia secara fitri merupakan makhluk yang memiliki kecenderungan beragama, yaitu bertauhid (Islam).

#### b. Karena Keterbatasan Akal Manusia

Allah memberi umat manusia karunia terbesar untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan yang jahat, tetapi tidak semua yang baik dan yang jahat dapat dipahami melalui akal. Kecerdasan manusia juga tidak mampu mengetahui semua informasi, terutama informasi tentang metafisika (tak kasat mata), termasuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah kematian manusia, seperti *barza*, *shirat*, *akhirat*, surga dan neraka. Manusia membutuhkan informasi tentang semua ini, karena mereka harus menghadapi kehidupan setelah hidup di dunia, karena mereka membutuhkan tuntunan wahyu (Agama).

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 173

### c. Tantangan yang Dihadapi Manusia

Faktor lain yang membuat orang membutuhkan agama adalah mereka selalu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya, baik internal maupun eksternal. Tantang diri Anda dari dalam, seperti dorongan keinginan dan bisikan iblis. Sedangkan tantangan eksternal adalah segala bentuk tingkah laku manusia atau kesengajaan berupa upaya manusia untuk berpaling dari Tuhan. Seperti perkembangan berbagai budaya dan cara hidup yang sengaja diciptakan untuk menjauhkan manusia dari Tuhan. Seperti berkembangnya berbagai kebudayaan dan cara hidup yang sengaja diciptakan untuk memalingkan manusia dari tuhan.

Selain berbagai kesempurnaan manusia, mereka juga memiliki kekurangan yaitu menyempurnakan manusia dengan menggunakan *al-nafs* yang artinya manusia memiliki kemampuan untuk mempersepsikan arti baik dan buruk. Oleh karena itu, manusia membutuhkan pencerahan dan bimbingan sebagai acuan atau pedoman dalam hidup, agar tidak menyesatkan orang lain.

### **3. Fungsi Agama**

Agama melekat pada manusia. Tidak ada yang benar-benar di luar agama. Keberadaan agama bagi kehidupan manusia pada hakikatnya memiliki dua fungsi utama. Yang pertama sebagai informasi, yang kedua sebagai konfirmasi. Secara rinci fungsi Agama adalah sebagai berikut:

a. Agama sebagai petunjuk kebenaran

Manusia adalah makhluk yang cerdas. Karena itulah, sains dan filsafat lahir sebagai alat untuk menemukan kebenaran. Akan tetapi tidak semua kebenaran yang dicari oleh umat manusia dapat dijawab dengan memuaskan oleh ilmu pengetahuan dan filsafat, karena nalar adalah landasan yang memiliki kemungkinan terbatas dan kebenaran relatif dan relatif, oleh karena itu manusia membutuhkan kebenaran yang berbeda, yaitu agama, yang memuat informasi dari Tuhan Yang Mutlak. Tuhan Yang Maha Benar.

b. Agama sebagai sumber moral

Masalah moral atau moral merupakan masalah mendasar dalam kehidupan seseorang. Bahkan misi nubuatan dan transmisi agama adalah untuk meningkatkan akhlak manusia. Meskipun akal manusia mampu berpikir dan mengetahui baik dan buruk, nalar apa yang dapat berpikir masih terbatas.

c. Agama sebagai sumber syariah dan ibadah

Hal terpenting dalam agama adalah ibadah. Ibadah adalah aplikasi dan realisasi iman. Ibadah yang benar hanya bisa dicapai melalui agama yang diturunkan Tuhan kepada umat manusia. Manusia secara alami tidak mampu menciptakan ibadah dan bentuk pemujaan yang benar.<sup>37</sup>

Dari beberapa fungsi Agama di atas maka dapat disimpulkan bahwa Agama sebagai penyelamat, pendamaian, sebagai sosial control, untuk

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 9



mengatur kehidupan manusia menjadi pribadi yang baik dimata manusia dan Tuhan.

## C. Budaya

### 1. Definisi Budaya

Dalam budaya ada sistem-sistem nilai yang mengikat para pengikutnya. Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.<sup>38</sup> Jadi bisa diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal. Ada antropolog lain yang berpendapat bahwa kata budaya adalah perkembangan dari pluralitas budaya, yang berarti kekuatan mental dalam artian kreativitas, inisiatif dan rasa, sedangkan budaya adalah hasil kreasi, inisiatif dan rasa.<sup>39</sup>

Budaya adalah konsep yang membangkitkan minat. Budaya secara resmi didefinisikan sebagai pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peran, hubungan spasial, konsep alam semesta, tatanan material dan objek properti yang diperoleh oleh sejumlah besar orang setelah generasi, upaya, individu dan kelompok. Budaya merupakan suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun temurun.

---

<sup>38</sup> Bakti Komalasari dan Adinda Tessa Naumi, “*Komunikasi Antar Budaya*, (Lp2 Stain Curup 2013), hlm. 20

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 20

## 2. Karakteristik Budaya

Budaya merupakan sebuah panduan kita mengenai segala sesuatu yang menyangkut dengan kehidupan. Menurut Iris Varner dan Linda Beamer ada tiga karakteristik budaya, yaitu:

### a. Budaya itu menyeluruh

Setiap budaya, di masa lalu atau sekarang saling berhubungan secara logis dan langkap sebagai sebuah keseluruhan. Faktanya bahwa kelompok-kelompok yang berbeda dengan waktu yang berbeda-beda dalam sejarah, dapat menciptakan pandangan yang berbeda dan dapat mengakibatkan kesalahpahaman.<sup>40</sup> Dengan kita mengetahui tentang budaya lain, sehingga kita mempunyai pemahaman dan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya untuk bersikap. Jika kita memahami nilai nilai yang dianut seseorang dan mengerti perilaku dan tindakan maka kita tidak akan melakukan tindakan yang berlawanan dengan kebudayaan tersebut dan akan sukses dalam menjalin hubungan dengan individu-individu dalam budaya tersebut.

### b. Budaya itu dipelajari

Budaya bukanlah sesuatu yang kita bawa sejak lahir, melainkan dipelajari. Tidak bisa dikatakan bahwa seseorang akan menilai secara objektif mengenai budayanya. Pada dasarnya sesuatu yang dipelajari dari sebuah kebudayaan akan tersimpan di dalam memori dan akan dijadikan rujukan ketika menghadapi situasi tertentu. Apabila budaya dipelajari, artinya bisa

---

<sup>40</sup> Bakti Komalasari dan Adinda Tessa Naumi., *Op.Cit.*, hlm. 23

dipelajari<sup>41</sup>. Maksudnya adalah seseorang tidak harus tinggal disebuah budaya seumur hidup. Jika ingin memahami budaya yang lain, kita bisa untuk mempelajarinya.

- c. Budaya adalah pandangan sebuah kelompok manusia. Sebuah budaya dibagi oleh sebuah kelompok masyarakat. Anggota-anggota kelompok sepakat atas makna dari sesuatu dan mengenai alasannya mengapa disepakati demikian.

Dari beberapa karakteristik budaya tersebut maka dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari, dapat ditukar dan dapat berubah.

### **3. Wujud Budaya**

Talcott Parsons, bersama antropolog A.L Kroeber, pernah menyarankan untuk membedakan secara tajam bentuk budaya sebagai sistem ide dan konsep dari bentuk budaya sebagai rangkaian tindakan dan tindakan manusia yang berpola. Dengan demikian, seperti J.J. Honigmann, dalam pelajaran antropologinya yang berjudul *The Word of Man*, membedakan adanya tiga “gejala budaya”, yaitu ide, tindakan, dan artefak. Tiga bentuk budaya yaitu<sup>42</sup>:

- a. Bentuk kebudayaan pertama adalah perfect, artinya kebudayaan itu abstrak, tidak bisa disentuh atau difoto. Tempatnya ada di benak, dengan kata lain, di benak anggota masyarakat di mana budaya itu hidup.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 24

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 25

- b. Bentuk budaya yang kedua adalah sistem sosial atau sistem sosial yang bertumpu pada keteladanan masyarakat itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari tindakan manusia yang berinteraksi, berinteraksi dan berhubungan satu sama lain detik demi detik, hari demi hari dan tahun demi tahun, selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan perilaku adat.
- c. Bentuk budaya ketiga disebut budaya olahraga dan tidak membutuhkan banyak penjelasan. Karena merupakan hasil penjumlahan seluruh hasil fisik dari segala aktivitas, perilaku, dan pekerjaan manusia dalam masyarakat, maka ia merupakan hal yang paling konkret di alam, dan wujudnya adalah suatu benda atau benda yang dapat disentuh, dilihat, dan difoto.

Dalam realitas kehidupan masyarakat, ketiga bentuk budaya di atas sudah tidak diragukan lagi berdiri sendiri. Cita-cita budaya dan adat istiadat mengatur perilaku dan pekerjaan manusia, dan menunjukkan arahnya. Pikiran dan konsep, serta perilaku dan perilaku manusia, semuanya adalah objek budaya olahraganya. Di sisi lain, budaya fisik suatu lingkungan hidup tertentu semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya, yang juga mempengaruhi perilaku masyarakat bahkan pemikirannya.

#### **4. Pewarisan Budaya**

Serupa dengan warisan budaya, suatu kelompok budaya dapat mewariskan karakteristik perilaku kepada generasi penerus melalui mekanisme pengajaran. Warisan budaya secara turun temurun disebut Cavalli-Sforza dan Feldman

sebagai *transmisi vertikal* karena menyangkut pewarisan ciri budaya dari orang tua kepada keturunannya.<sup>43</sup>

Warisan tegak adalah satu-satunya bentuk warisan biologis, dan warisan budaya memiliki dua bentuk, horizontal dan miring. Warisan budaya vertikal, horizontal dan miring. Dalam warisan yang lurus, orang tua mewariskan nilai, keterampilan, kepercayaan, dan motivasi budaya kepada anak dan cucu mereka. Dalam hal ini pusaka budaya sulit dibedakan dengan pusaka hayati. Karena biasanya, seseorang belajar dari siapa pun yang bertanggung jawab atas konsepnya.

Dalam warisan budaya secara *horizontal*, seseorang belajar di kelompok sekolah dasar dan menengah sejak lahir hingga dewasa. Dalam hal ini, tidak ada masalah antara warisan budaya dan warisan biologis. Dalam kasus warisan cenderung, seseorang belajar dari anggota dan institusi dewasa, terlepas dari apakah itu terjadi dalam budaya sendiri atau dari budaya lain. Jika proses berlangsung dalam budaya sendiri, istilah "budidaya" dan "sosialisasi" lebih tepat. Jika proses diperoleh melalui koneksi budaya lain, istilah "budaya" dan "sosialisasi ulang" digunakan. Yang terakhir adalah bentuk warisan budaya yang dialami individu melalui kontak dan pengaruh dengan tokoh dan lembaga budaya lain, bukan budaya mereka sendiri.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit.*, hlm. 163

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 164

Pewarisan budaya akan berlangsung sepanjang hidup dari individu , yaitu sejak dari lahir hingga akhir hayat nya. Sepanjang dari hayat nya seseorang yang terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, emosi dalam budaya yang ia pelajari maka secara langsung budaya tersebut sudah diwarisi.

## D. Dakwah

### 1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah adalah derivasi dari bahasa Arab dalam bentuk masdar dari kata kerja *da'a yad'u da'watan* yang mempunyai arti ajakan, seruan, panggilan, undangan, atau mengajak, memanggil atau menyeru.<sup>45</sup> Sedangkan berdasarkan Al-Quran, dakwah diartikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah sesuatu yang belum baik menjadi baik dan menuju tingkat sempurna.<sup>46</sup> Di dalam kamus al-Munjid Fi al-Lughoh wa al-a'lam disebutkan makna dakwah sebagai orang yang memanggil (mengajak) manusia kepada agamanya atau mazhabnya.<sup>47</sup> Dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 125 dapat kita jumpai pengertian dakwah sebagai berikut;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

---

<sup>45</sup> Nelson dan Hariya Toni, “*Ilmu Dakwah*”, (Lp2 Stain Curup, 2013). Hlm.2

<sup>46</sup> Robby Aditya Putra, *Dampak Film Para Pencari Tuhan Jilid X Terhadap Religiusitas Remaja*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.3, No 1, 2018, hlm. 1-24

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 3

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>48</sup>

Dalam Al-Quran kata dakwah ditemukan tidak kurang dari 198 kali dengan makna yang berbeda-beda setidaknya ada 9 macam yaitu:

- a. Menyampaikan dan menjelaskan
- b. Berdo'a dan berharap
- c. Mengajak dan mengundang
- d. Mendakwah/ menuduh
- e. Mengadu
- f. Meminta
- g. Malaikat Israfil
- h. Gelar
- i. Anak angkat

Dari berbagai pengertian di atas tidak lepas dari unsur-unsur tindakan pemicuan. Mengundang adalah memanggil seseorang untuk mengikuti kita, berdo'a memanggil Tuhan untuk mendengar dan memenuhi permintaan kita, berdakwah/ menuduh memanggil orang yang berpendapat buruk, menagad memanggil untuk mengeluh, meminta hampir sama dengan doa, hanya pokoknya saja lebih. Secara umum bukan hanya Tuhan, ajakan adalah memanggil seseorang

---

<sup>48</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 281

untuk menghadiri suatu acara, Malaikat Israfil adalah yang memanggil orang untuk berkumpul di ladang masyhar dengan suara terompet, gelar adalah panggilan atau gelar untuk seseorang, anak angkat Apakah orang-orang disebut anak-anak kita meskipun mereka bukan berasal dari keturunan kita. Kata memanggil dalam bahasa Indonesia modern Kamuss mencakup beberapa arti yang diberikan oleh Al-Quran, yaitu mengundang, meminta, memanggil, mengundang, mengingat dan menamai. Jadi jika makna dakwah digeneralisasikan adalah menyerukan.<sup>49</sup>

Para ulama dan pemikir muslimmemberi makna dakwah secara terminologis dengan definisi yang variatif seperti:<sup>50</sup>

- a. Ibnu Taimiyah: “Dakwah ke jalan Allah merupakan dakwah untuk beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa nabi Muhammad SAW, yang mencakup keyakinan kepada rukun iman dan rukun Islam
- b. Abu Bakar Dzikri: “Dakwah ialah bangkitnya para ulama Islam untuk mengajarkan Islam kepada umat Islam, agar mereka faham tentang agamanya dan tentang kehidupan sesuai kemampuan setiap ulama.
- c. Zulkifli Musthan: “Segala sesuatu dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat atau golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 4

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 4



ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian dakwah di atas maka dapat disimpulkan dari para ahli tersebut bahwa dakwah pada hakikatnya adalah sesuatu kegiatan usaha atau aktivitas yang mengandung ajakan, seruan, dorongan dan panggilan kepada seluruh umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya, berbuat amar ma'ruf nahi munkar untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.

## 2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang terdapat dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (sasaran dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqoh* (metode) dan *atsar* (efek dakwah).<sup>51</sup>

### a. Da'i (Pelaku dakwah)

Da'i merupakan orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, perbuatan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu atau kelompok lewat sebuah organisasi. Secara umum da'i sering disebut mubaligh (orang yang menyampaikan dakwah ajaran Islam).<sup>52</sup>

Dai merupakan orang yang bertugas untuk mengajak, mendorong orang lain untuk mengikuti, dan mengamalkan ajaran Islam. Seorang dai juga

---

<sup>51</sup> Nelson, " *Manajemen Dakwah* ", (LP2 Stain Curup, 2010), hlm. 27

<sup>52</sup> *Ibid.*

terlibat dalam aktivitas dakwah atau aktivitas menyiarkan, menyeru, dan mengajak orang lain untuk beriman, berdoa, atau untuk berkehidupan Islam.

b. Mad'u (Penerima dakwah)

Mad'u yaitu orang yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah baik secara individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama maupun tidak beragama dan kepada orang yang belum beragama Islam. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis dan cepat menangka persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang beerbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau orang penerima dakwah, baik individu atau kelompok, baik orang yang beragama Islam maupun tidak yaitu secara keseluruhan.

c. Maddah (Materi dakwah)

Materi dakwah merupakan sebuah pesan atau materi yang disampaikan kepada mad'u, ada empat materi dakwah yang menjadi masalah pokok, yaitu:

## 1. Aqidah

Semua aspek keimanan mempengaruhi moralitas manusia (moralitas). Karena itu, materi yang digunakan untuk adalah soal iman. Aqidah (Aqidah) merupakan bahan pokok dakwah dan memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan agama.<sup>53</sup>

- a. Keterbukaan melalui kesaksian (syahadat), dengan demikian orang Islam harus jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- b. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh semesta alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa.
- c. Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan perbuatan yang diimplementasikan dalam ibadah.

## 2. Syari'ah

Materi ajaran syari'at sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Syariah merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah dalam bidang syari'ah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, jernih, cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam persoalan. Materi dakwah yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberi informasi yang jelas dibidang

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 29

hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, mubah, makruh, dan haram, hukum atau syari'ah sering disebut sebagai cermin peradapan manusia.<sup>54</sup>

### 3. Mu'amalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan *mu'amalah* lebih besar porsi daripada ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan bumi ini adalah masjid tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam *mu'amalah* diartikan sebagai ibadah mencakup hubungan dengan Allah.<sup>55</sup>

### 4. Akhlak

Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari “*khulukun*” yang berarti budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur perilaku manusia. Ilmu akhlak bagi Al-Farabi pembahasan tentang yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidup yang tinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangai usaha pencapaian tujuan tersebut.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 30

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 30

Materi dakwah isi pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Pada hakikatnya pesan dakwah yang disampaikan yaitu memuat ajaran Islam yang secara umum yaitu pesan aqidah, akhlak dan syari'ah.

d. Wasilah (Media dakwah)

Media dakwah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi penuntutan. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, Dakwah bisa menggunakan berbagai media. Hamzah Yaqub membagi media dakwah menjadi lima macam yaitu:<sup>56</sup>

1. Bahasa lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dan dakwah dengan media ini dapat berupa ceramah, ceramah, dan bimbingan konsultasi.
2. Tulisan merupakan media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, spanduk dan lain sebagainya
3. Lukisan merupakan media dakwah melalui lukisan gambar, dan sebagainya
4. Audiovisual merupakan media populer yang dapat merangsang pendengaran, penglihatan, atau keduanya, seperti Televisi, film, dan Internet.
5. Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 33

Media dakwah merupakan peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah dari da'i atau orang yang menyampaikan dakwah kepada mad'u yaitu orang yang menerima dakwah.

e. Thariqoh (Metode dakwah)

Metode dakwah merupakan jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran dakwah. Dalam menyampaikan pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan leat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa ditolak oleh penerima pesan. Metode dapat dilihat dalam Al-Quran pada surat An-Nahl ayat 125, dalam ayat tersebut adda tiga metode dakwah yaitu:<sup>57</sup>

1. *Bi al-Hikmah*, Artinya berbicara tentang situasi dan kondisi tujuan dakwah, dan menekankan kemampuan dakwah, sehingga tidak ada paksaan dan pertentangan dalam berdakwah.
2. *Mau'zatul hasanah*, Yaitu dengan memberikan saran dakwah atau menyampaikan ajaran Islam dengan kasih sayang, agar ajaran dan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati para hadirin.
3. *Mujadalah billati hiya ahsan*, Artinya, berdakwah dengan bertukar pikiran dan berdebat dengan cara yang terbaik dengan tidak memberikan tekanan yang berat pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 34

Metode dakwah merupakan cara, strategis, teknik, atau pola dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah agar dapat mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.

f. Atsar (Efek dakwah)

Atsar (efek) sering disebut sebagai umpan balik (*feed back*) dalam proses dakwah, yang seringkali diabaikan oleh misionaris atau kurang diperhatikan. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa setelah dakwah disampaikan, acara dakwah akan berakhir. Padahal *atsar* sangat penting dalam menentukan dakwah selanjutnya.<sup>58</sup>

Efek dakwah yaitu hasil yang didapat dengan dakwah yang telah disampaikan oleh da'i, maksudnya yaitu hasil dakwah tersebut telah dicapai dengan dakwah yang disampaikan. Dengan kata lain pesan-pesan dakwah yang disampaikan dapat mencapai sasarannya.

## **E. Tradisi Khatam Rayab**

### **1. Tradisi**

Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi (*tradition*) memiliki arti “warisan” atau adat istiadat yang sudah berlangsung lama dan menjadi bagian dari sekelompok orang, biasanya berasal dari negara, budaya, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar tentang tradisi adalah adanya informasi tertulis

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 35

dan lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, karena jika tidak dilakukan maka tradisi akan punah. Lundra mencontohkan dalam bukunya "Mengingat Tradisi": Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat.<sup>59</sup>

Tradisi identik dengan kata "budaya", dan keduanya adalah karya. Tradisi adalah karya masyarakat sekaligus karya budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari makna hukum tidak tertulis, dan hukum tidak tertulis ini telah menjadi norma yang diakui di masyarakat. Menurut Hasan Hanafi, tradisi (turats) adalah warisan masa lampau (membaca tradisi) yang telah kita masuki dan masukkan ke dalam budaya saat ini. Oleh karena itu, bagi Hanafi, tradisi bukan hanya soal meninggalkan sejarah, tetapi juga soal kontribusi kontemporer di semua tingkatan.<sup>60</sup>

Ada tiga ciri tradisi. Pertama, tradisi adalah (pengetahuan) dan sekaligus (proses) aktivitas yang umum bagi suatu komunitas. Artinya tradisi memiliki makna kontinuitas, materi, kebiasaan dan ekspresi verbal sebagai milik bersama yang masih dipraktikkan dalam kelompok sosial tertentu. Kedua, tradisi adalah sesuatu yang menciptakan dan meneguhkan identitas. Pilihan tradisi memperkuat nilai dan kepercayaan pembentukan kelompok sosial. Ketika proses kepemilikan tradisional berlangsung, maka tradisi menciptakan dan memperkuat rasa identitas

---

<sup>59</sup> Fransiska Idaroyani Neonhub dan Novi Triana Habsari, "Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-201)". Jurnal Agastya, Vol.08, No. 01, (2018), hlm. 109

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 109



kelompok. Ketiga, tradisi adalah sesuatu yang diakui dan diakui kelompok sebagai tradisinya.<sup>61</sup>

Kata adat dan ‘*urf* diadopsi dari bahasa arab. Secara etimolog, ‘*adat* berasal dari kata **عاد** = **يعود** yang artinya kembali, mengulangi (berulang-ulang). Adapun kata ‘*urf* dari kata **عرف**-**يعرف** yang artinya baik dan sesuatu yang sudah diketahui oleh kalangan umum (orang banyak). Perbedaan yang telah disebutkan di atas terjadi karena menurut ahli bahasa, sedangkan menurut ahli *Syara*, ‘*urf* itu mempunyai makna adat dan dengan kata lain ‘*urf* da nada itu tidak ada perbedaan.<sup>62</sup> Dari kedua makna antara adat dan ‘*urf* di atas tidak terdapat perbedaan yang signifikan, karena pengertian keduanya sama, yaitu perbuatan yang telah berulang-ulang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat sehingga menjadi kebiasaan yang diakui oleh banyak orang.

Jika kita melihat asal muasal sejarah dari Arab Jahiriya, kita akan menemukan tradisi, adat istiadat dan budaya yang berakar pada masyarakat Jahiliyah pada saat itu. Di antara banyak adat istiadat dan tradisi orang Arab Jahiliyah, ada yang didirikan oleh Islam, dan ada pula yang dibatalkan karena tidak mematuhi hukum Islam. Beberapa tradisi Arab Jahiliyah telah dihapus, yaitu mengubur perempuan hidup-hidup, meminum khamr, memuja arca, arca dan

---

<sup>61</sup> Robert Sibarani,” *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*”, Vol. 1, No. 1 (2015), hlm. 1-17

<sup>62</sup> Rhoni Rodin, “*Tradisi Tahlilan dan Yasinan*”, 11, no. 1 (2013), hlm. 81-82

berhala. Tradisi yang ditetapkan oleh hukum Syariah adalah keramahtamahan untuk menjamu, menjamu dan menghormati tamu.

Pengertian adat (*'urf*) menurut syariat, kata adat di Nusantara, khususnya Suku Melayu adalah aturan yang lazim dipatuhi dan dituruti tanpa melihat baik dan buruknya. Sebagai pendekatan, mereka akan marah ketika dikatakan “Tidak beradat, kurang adatnya, dan adatnya *pas-pasan*”. Oleh karena itu, adat merupakan hukum tidak tertulis dan sekaligus sebagai sumber hukum. Sebelum hukum barat masuk ke Indonesia, adat adalah satu-satunya hukum rakyat yang kemudian disempurnakan dengan hukum Islam sehingga disebut “adat bersendikan syara”. Menyatunya adat Melayu dengan hukum syara’ diperkirakan terjadi sebelum Islam masuk ke Malaka pada akhir abad ke-14, sebagaimana yang diungkapkan oleh Tonel: “*Adat Melayu pada mulanya berpangkal pada adat-istiadat Melayu yang digunakan dalam Negeri Tamasik, Bintan, dan Malaka. Pada zaman Malaka, adat itu menjadi Islam karena rajanya pun telah memeluk Islam*”.<sup>63</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, seringkali dilakukan oleh suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama dan dilakukan secara terus menerus.

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 82-83

## 2. Khatam

Secara garis besar, arti kata khatam biasanya mengacu pada dua arti utama: Pertama, berkaitan dengan keabsahan Alquran. Dari segi etimologis, kata khatam berasal dari akar kata ختم (khatamim), dan turunannya mengandung beberapa arti dari kata tersebut. Dalam Kamus al-Munjid dan Kamus al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia, khatam sendiri memiliki banyak arti, seperti cincin, segel, segel, madu, pernis, segel, lumpur, ujung, penutup, ujung, ujung dan ujung. Kemudian, akarnya membentuk kata kerja khatama-yakhtim Anda, yang memiliki arti tertentu, termasuk: stamping, sealing, sealing, membuat Anda tidak dapat memahami, berakhir untuk pertama kali, lengkap (sampai akhir).<sup>64</sup> Makna *Kedua*, *khatam* berarti tamat atau selesai aktivitas. Pemaknaan yang ini lebih tepat untuk digunakan dalam tulisan ini.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *khatam* adalah menyelesaikan atau menutup dari segala sesuatu. Kitab khatam rayab ada dua pasang yaitu yang disimpan oleh keturunan laki-laki bergelar (*khatam rayab*) dan yang di simpan oleh keturunan perempuan bergelar (*Bondong*) yaitu Yasin.<sup>65</sup>

Khatam atau *bekhatam* jika diartikan ke dalam bahasa Lembak mempunyai arti bersumpah, khatam merupakan sebuah Al-Quran pertama di suku

---

<sup>64</sup> Tinggal Purwanto, "Tafsir Atas Budaya Khatam Al-Quran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta" IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Vol. 7, No. 2, (2020), hlm. 175

<sup>65</sup> Ilmi Hartati Arles, *Op.Cit.*, hlm. 15

Lembak. Al-Quran tersebut tersebut digunakan oleh masyarakat setempat untuk penyelesaian akhir masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan musyawarah kekeluargaan, tidak dapat diselesaikan dengan hukum adat, dan tidak dapat diselesaikan dengan jalur hukum persidangan.<sup>66</sup> Masyarakat setempat menyakini bahwa bersumpah menggunakan *khatam rayab* bagi yang bersalah akan menanggung penderitaan tujuh keturunan.<sup>67</sup>

Sumpah adalah terjemahan dari kata *qasama, hilf, dan aiman* yang dikemukakan oleh Munawwir. Dalam kamus bahasa Indonesia ada tiga arti, yaitu pernyataan yang secara formal dinyatakan dengan bersaksi kepada Tuhan, atau pernyataan sakral yang diyakini memperkuat kebenaran dan ketulusannya, yang lainnya adalah pernyataan yang dibuat dengan tekad. Jika pernyataan itu salah, sesuatu akan meningkatkan kebenaran atau berani menderita. Ketiga, janji atau sumpah yang tegas akan mencapai sesuatu.<sup>68</sup> Lafaz sumpah tersebut harus menggunakan huruf sumpah (*al-qasam*) yaitu *waw, ba', ta'* seperti *Wallahi* (demi Allah), *Billahi* (demi Allah), dan *Tallahi* (demi Allah).<sup>69</sup>

*Qasam* juga diartikan sebagai pengikut jiwa (hati) yang tidak melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu, dan maknanya adalah orang yang disumpah

---

<sup>66</sup> Ibid., hlm. 16

<sup>67</sup> Saryono, *Wawancara*, Tanggal 25 Agustus 2020, Pukul 14.30 Wib

<sup>68</sup> Khoirul Anam, “*Waktu dalam Perspektif Al-Quran Pada Ayat-Ayat Qasam*”, Vol.8 No. 2, (2007), hlm. 221

<sup>69</sup> Nur Hidayah, “*Penafsiran Ayat-Ayat Sumpah Allah Dalam Al-Quran ( Studi Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Lil Quran Al-Karim Karya Aisya binti Al-Syathi, Tafsir Ibn Katsir Karya Ibn Katsir dan Kitab Jami’Ul Bayan ‘ An Ta;Wili Yil Quran Karya At-Thabari.*” Skripsi. (Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2009), hlm. 16

dianggap agung, agung pada hakikatnya dan dalam i'tiqadi.<sup>70</sup> Dapat disimpulkan bahwa sumpah adalah memperkuat salah satu dari dua pesan tersebut dengan menyebut nama Allah atau sifatnya. Orang yang bersumpah untuk memperkuat berita yang ada.

a. Macam-Macam Sumpah

Sumpah berdasarkan bentuk dari segi keterikatan dan kewajiban kafarat yang dikarenakan niat bersuci atasnya, sumpah (*al-yamin*) terbagi pada tiga bagian, yakni:

Sumpah berdasarkan bentuk dari segi keterikatan dan kewajiban kafarat yang dikarenakan niat bersuci atasnya, sumpah (*al-yamin*) terbagi pada tiga bagian, yakni:

1. *Al-yamin al laghw*

Menurut pandangan mazhab Syafi'i dan Hanbali, para ulama memiliki pandangan yang berbeda tentang makna *al laghw*. *Al yamin al laghw* adalah sumpah yang diucapkan dari mulut seseorang, dan ia bersumpah secara tidak sengaja atau sengaja.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Zulihafnani, "Rahasia Sumpah Allah dalam Al-Quran". Jurnal Substantia, Vol 12, No. 1, (2011), hlm. 2

<sup>71</sup> Susi Endayani, "Larangan Nikah Sasotio Sumpah Setia Pada Adat Masyarakat Desa Ranah Ditinjau Menurut Hukum Islam." Skripsi. (Fak. Syari'Ah dan Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 214), hlm. 53

Pada saat yang sama, menurut pandangan Mazhab Hanafi dan Maliki Al Laghw, ini adalah sumpah atau sesuatu yang ikhlas atau sangat diragukan oleh orang-orang. Kedua pandangan itu dekat satu sama lain, karena pandangan pertama pada dasarnya tidak bermaksud mengumpat, dan pandangan kedua tidak dimaksudkan untuk melanggarnya, dan yang dia inginkan hanyalah fakta. Sumpah *al Laghw* ini tidak dapat dikenakan hukuman (kafarat), hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah berikut ini:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

*Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.<sup>72</sup> (Q.S. Al-Baqarah. 2. 225)*

## 2. *Al yamin al ghamus* (Sumpah Dusta)

*Al yamin al ghamus* adalah sumpah mengenai perkara yang sudah ada berlalu secara sengaja berbohong guna menyalahi hak orang lain. Perjanjian yang dilakukan dalam sumpah seperti ini adalah tindakan yang keji karena tujuannya adalah untuk berdusta.

Sumpah dusta ini tergolong dalam bentuk dosa besar kepada Allah SWT. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah berikut ini:

---

<sup>72</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 36

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا  
وَتَذُوقُوا أَلْسُوَاءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ <sup>ط</sup> وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki (mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah; dan bagimu azab yang besar.<sup>73</sup> (Q.S. An-Nahl. 16. 94).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang telah berniat melakukan sumpah dusta akan mendapatkan azab yang besar dari Allah SWT dan akan merugikan dirinya sendiri atas apa yang telah ia perbuat.

### 3. *Al yamin al mun'aqadah*

*Al yamin al mun'aqadah* adalah sumpah terhadap sesuatu yang akan terjadi dan bersifat mungkin menurut akal, baik dalam hal positif maupun hal yang negatif dengan menggunakan kata “*demi Allah*” atau sumpah yang dilakukan oleh seseorang yang telah memiliki tekad dalam hatinya untuk mengerjakan atau meninggalkan suatu perkara kemudian ia mengucapkan sumpah selama ia tidak bergurau, marah dan berdusta.<sup>74</sup>

Ada tiga macam sumpah yaitu *al-yamin al laghw* merupakan sumpah yang diucapkan secara tidak sengaja oleh seseorang dan tidak dikenakan hukum selanjutnya *al yamin al ghamus* merupakan sumpah yang dilakukan seseorang untuk dusta terakhir *al yamin al mun'aqadah* merupakan sumpah

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 278

<sup>74</sup> Susi Endayani, *Op.Cit.*, hlm. 59

yang dilakukan secara benar-benar yang dalam hatinya untuk mengerjakan atau meninggalkan suatu perkara.

## b. Dasar Hukum Sumpah

Mengambil sumpah atas nama Allah atau karakternya adalah mendorong menepati janji, dan dasar hukum untuk bersumpah adalah: Seseorang yang bersumpah dengan menyebut nama Allah atau menyebut sifat-Nya untuk mendorong dalam menepati janji maka dasar hukum pelaksanaannya adalah:

### 1. Al-Quran

Dasar hukum sumpah dalam Al-Quran adalah sebagai berikut:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا  
عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ<sup>ط</sup>

*Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja.*<sup>75</sup> (Q.S. Al-Maidah. 5. 89)

### 2. As-Sunnah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحْلِفُوا بِأَبَائِكُمْ وَلَا بِأُمَّهَاتِكُمْ وَلَا بِالْأَنْدَادِ وَلَا تَحْلِفُوا إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْلِفُوا بِاللَّهِ إِلَّا وَأَنْتُمْ صَادِقُونَ

---

<sup>75</sup> Departemen Agama Republik IndonesiaI, *Op. Cit.*, hlm. 122



*Artinya: “Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, kalian dilarang bersumpah dengan (nama) ayah, ibu atau sejenisnya, sebagaimana dilarang bersumpah kecuali dengan nama Allah. Janganlah bersumpah dengan nama Allah kecuali kalian sebagai (pihak) orang yang benar (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Daud)”.<sup>76</sup>*

c. Syarat dan Rukun Sumpah

1. Syarat bagi orang yang bersumpah

- a. Baligh
- b. Berakal sehat
- c. Islam
- d. Diucapkan dengan lisan
- e. Sengaja untuk bersumpah
- f. Dengan kemauan sendiri

2. Syarat pada perkara yang dijadikan sumpah

- a. Perkara yang akan datang atau belum terjadi
- b. Perkara yang dijadikan sumpah merupakan yang mungkin terjadi

3. Syarat pada sumpah

- a. Sumpah tidak disandarkan pada makhluk
- b. Dalam kalimat sumpah tidak ada pemisah atau jeda
- c. Dalam kalimat sumpah tidak ada kata pengecualian<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Susi Endayani, *Op.Cit.*, hlm. 55

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 59-60

Jika seseorang melanggar sumpah *al yamin al mun'aqadah*, yaitu harus membayar kafarat sumpah yang telah dijelaskan dalam firman Allah berikut ini:

فَكَفَّرْتُهُ<sup>ط</sup> بِإِطْعَامِ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ<sup>أَوْ</sup>  
كِسْوَتِهِمْ<sup>ط</sup> أَوْ تَحْرِيرِ رَقَبَةٍ<sup>ط</sup> فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ<sup>ط</sup> ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ<sup>ط</sup>  
إِذَا حَلَفْتُمْ<sup>ط</sup> وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ<sup>ط</sup> كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ<sup>ط</sup> آيَاتِهِ<sup>ط</sup> لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ<sup>ط</sup>

*Artinya: Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).<sup>78</sup> (Q.S. Al-Maidah.5.89).*

Dari ayat Al-Quran yang dijelaskan di atas bahwa bagi seseorang yang melanggar sumpah dikenakan kafarat (sanksi) sumpah berupa pilihan memberikan makan 10 orang miskin, memberi pakaian 10 orang miskin, dan memerdekakan seorang budak (hamba sahaya), jika ketiga pilihan di atas tidak mampu untuk dilakukan maka boleh diganti dengan berpuasa selama tiga hari.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm.122

<sup>79</sup> Susi Endayani, *Op.Cit.*, hlm. 62

### 3. Rayab

Dalam bahasa Lembak kata rayab mempunyai arti “*Meresak*”<sup>80</sup>. Meresak jika diartikan tidak mendapatkan kebahagiaan atau kemakmuran dalam kehidupan. Jika ada seseorang yang bersumpah kemudian terbukti bersalah maka di salah satu ayat yang ada dalam Al-Quran khatam rayab tersebut terdapat sebuah “tetesan darah”. Mukjizat dari khatam rayab ini adalah kejadian ketika rumah orang yang menyimpan Al-Quran “*khatam*” tersebut mengalami kebakaran yang tersisa hanyalah abu terkecuali dengan kitab khatam rayab yang tidak terbakar. Ketika seseorang mencari kitab khatam rayab di sekitaran tempat kejadian, kitab tersebut tidak terduga sudah beradada di atas pohon kelapa.<sup>81</sup> Dalam kejadian ini masyarakat yang melihat secara langsung dengan mata kepala semakin yakin dengan mukjizat yang ada pada kitab khatam rayab tersebut.

---

<sup>80</sup> Ilmi Hartati Arles, *Op.Cit.*, hlm. 19

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 20

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan untuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. “Jenis penelitian ini termasuk Penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mendefinisikan masalah penyelidikan berdasarkan pada fakta atau hasil-hasil observasi terdahulu.”<sup>82</sup> Sedangkan berbagai metode yang dikemukakan para ahli sebagai berikut: “Penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor dalam buku karangan Lexy J Moleong adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”<sup>83</sup> Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data yang berupa kata-kata, tulisan ataupun lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dan hal ini juga senada dengan apa yang dikemukakan “penyelidikan metode deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada masa sekarang.”<sup>84</sup> Pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan utama dalam menggunakan metode penelitian ini adalah menggambarkan suatu keadaan sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan mencari sebab dari suatu gejala-gejala tertentu. Sehingga

---

<sup>1</sup>Boy S. Sabarguna Mars. *Analisi Data Pada Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: UI-Press 2006), hlm. 10

<sup>83</sup>Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Karya 1989), hlm. 1

<sup>84</sup>Winarno Surakma, *Pengantar Metode Penelitian dan Riset*.(Tarsito. Bandung 1990), hlm.

dalam penelitian ini peneliti ingin mencari sebab terhadap masalah yang terdapat di Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian.<sup>85</sup> Subjek penelitian adalah “subjek yang dituju untuk di teliti oleh peneliti.”<sup>86</sup> Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian.<sup>87</sup>

Subjek penelitian merupakan segala sesuatu yang dapat di jadikan sebagai sumber data. Dalam pengambilan dan pengumpulan sumber data di lapangan yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah orang-orang yang mempunyai data terkait informasi yang penulis butuhkan. Subjek penelitian ditentukan atas dasar orang yang diyakini paling paham dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, untuk membantu peneliti memahami situasi yang diteliti.

Pengambilan topik penelitian atau responden dengan menggunakan metode etnografi. Etnografi adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk memahami cara orang-orang dalam satu komunitas berinteraksi dan yang teramati dalam kehidupan sehari-hari. Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam setting sosial dan budaya

---

<sup>85</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 47

<sup>86</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 85

<sup>87</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 132

tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan etnografi dengan teknik observatory participant sebagai teknik pengumpulan data. Jadi penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik, yaitu Sumber utama dari objek penelitian ini adalah pemilik dari al-Quran khatam rayab yaitu bapak Hur, Joko, Cik Mat dan orang yang bersumpah menggunakan khatam di Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Rejang Lebong.

### **C. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat peneliti mendapatkan informasi tentang apa yang ingin diteliti. Adapun tempat dalam penelitian ini di Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong.

### **D. Sumber Data**

Untuk mendapatkan bahan penelitian yang relevan digunakan dua sumber informasi. Karena sumber data merupakan bagian terpenting dari lokasinya, maka terdapat beberapa metode atau teknik pengumpulan data dari sumber penelitian. Dua sumber penelitian Kristen adalah:

#### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang didapat oleh peneliti dari sumber utama baik dari individu atau kelompok seperti hasil wawancara yang digunakan oleh

peneliti.<sup>88</sup> Sumber utama dari objek penelitian ini adalah bapak Hur, Joko dan orang yang bersumpah di Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Rejang Lebong.

## 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan peneliti untuk memperkuat argumentasi yang diperoleh dari pihak lain yang bersifat pelengkap, dan data pembantu berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.<sup>89</sup>

Data yang diperoleh berupa profil Desa Karang Baru yang berupa sejarah berdiri, visi misi, jadwal kegiatan, struktur organisasi Desa Karang Baru dan arsip atau dokumentasi kegiatan-kegiatan tradisi khatam rayab masyarakat Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Rejang Lebong.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

---

<sup>88</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 42

<sup>89</sup> Wahyu Puhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 79

a. Observasi

Tahapan observasi masih menjadi alat utama dalam mengumpulkan data. Teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi partisipan. Penelitian ini berupaya untuk berpartisipasi di lokasi penelitian dengan mengamati subjek secara langsung. Hasil observasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang tidak hanya dapat mengukur sikap orang yang diwawancarai, tetapi juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena (situasi, kondisi) yang telah terjadi.

Teknik ini dapat digunakan jika penelitian ini ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan cocok untuk responden yang relatif kecil.<sup>90</sup> Secara umum observasi adalah observasi dan pendengaran, khususnya dalam dunia penelitian. Pengamatan dan pendengaran digunakan untuk merekam, merekam, dan memotret fenomena tersebut untuk memahami, menemukan jawaban, menemukan bukti atau bukti suatu fenomena secara berurutan untuk menemukan dan menganalisis.<sup>91</sup>

Observasi adalah penglihatan dan pendengaran untuk memahami dan mencari jawaban atas fenomena yang ada, kemudian dianalisis kembali. Dalam studi ini, observasi partisipan publik digunakan. Meski begitu, peneliti tetap menjadi alat utama untuk mengumpulkan dan mencari data yang diteliti. Peneliti mencoba melakukan intervensi di lokasi dengan mengamati langsung objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian seperti kondisi

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm. 79.

<sup>91</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 167



objektif lokasi penelitian, data desa, Al-Quran khatam rayab dan orang yang telah bersumpah menggunakan khatam rayab di Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah, "suatu kegiatan berupa percakapan (tanya-jawab/dialog) antara pewawancara (interviewer) dengan orang yang diwawancari atau narasumber. Yang bertujuan untuk mendapatkan suatu informasi, penjelasan atau keterangan tentang suatu masalah".<sup>92</sup>

Wawancara merupakan kegiatan dialog tatap muka atau dialog langsung dengan narasumber Wawancara dalam penelitian ini merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.<sup>93</sup> Melalui tanya jawab langsung antara pengumpul data dan peneliti, untuk mencari bantuan dari penyedia sumber daya atau sumber data. Dalam penelitian kualitatif, wawancara diklasifikasikan menurut tiga metode, yaitu "pertama, wawancara tim atau kelompok". Kedua, wawancara terbuka dan tersembunyi adalah wawancara terbuka dan tertutup. Tiga, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>94</sup>

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berupa wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, artinya peneliti yang akan mewawancarai

---

<sup>92</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Op.Cit.*, hlm. 167

<sup>93</sup> Asep Saeful Muhtadi, dan Agus Ahmad, *Metode penelitian dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, , 2003), hlm. 161

<sup>94</sup> Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 190

pemberi informasi selanjutnya akan ditentukan berdasarkan informasi pertama. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah diatur sebelumnya dengan pertanyaan, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak diatur sebelumnya, tetapi disesuaikan dengan situasi dan karakteristik unik dari narasumber. Sesi tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya bersifat jangka panjang dan biasanya berlanjut pada kesempatan berikutnya.<sup>95</sup>

Dari penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa wawancara merupakan mewawancarai dengan tatap muka, antara penanya dengan penjawab. Adapun pertanyaan yang akan di angkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab dan apa saja nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab. Pertanyaan ini diberikan kepada Bapak Hur selaku pemilik dari khatam rayab, Joko selaku ahli waris dari khatam rayab, perangkat Agama dan masyarakat Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding.

#### c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumen biasanya muncul dalam bentuk kata-kata manusia, gambar atau karya peringatan. Dokumen dalam bentuk tertulis, seperti, riwayat hidup, biografi, cerita, kebijakan, dan

---

<sup>95</sup> Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1990), hlm. 186

peraturan. Dokumen berupa gambar, seperti gambar situs, sketsa dan foto lainnya.<sup>96</sup>

Penyusunan dokumen yaitu pengumpulan data berupa dokumen-dokumen yang diperlukan untuk menyusun skripsi, dan mengumpulkan beberapa teori yang dibutuhkan oleh penulis ilmiah, yaitu berupa catatan, buku, surat kabar, agenda, dll. Data ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendukung masalah yang sedang diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa dokumentasi dari Al-Quran khatam rayab, dokumentasi wawancara dan dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Untuk penelitian semacam ini, agar mudah dipahami, penulis akan menggunakan data deskriptif kualitatif untuk menganalisis data dan mendeskripsikannya dalam bentuk uraian tertulis yang sederhana, yaitu untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang Sinkretisme Agama dan Budaya: Tradisi Sumpah Menggunakan Al-Quran khatam rayab di Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding.

Analisis data menurut Zayadi Hamzah adalah, “salah satu dari proses penelitian yang penting adalah pengolahan data. Setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul dan disusun sedemikian rupa, maka langkah selanjutnya adalah

---

<sup>96</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*, hlm. 233

mengolah data atau menganalisis data”.<sup>97</sup> Sedangkan pendapat Moh. Kasiram “Analisis data dari hasil data, merupakan tahapan yang penting dalam menyelesaikan suatu kegiatan penelitian ilmiah.”<sup>98</sup> Dalam model penelitian ini, proses analisis datanya menggunakan analisis Miller dan Huberman. Dalam model penelitian ini diberikan gambaran tentang data penelitian, dan dilakukan proses sebagai berikut.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses meringkas, memilih konten utama, fokus pada konten penting, dan menemukan tema dan pola.<sup>99</sup> Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu maka diperlukan untuk mencatat secara teliti dan rinci.

Reduksi data adalah proses pengurutan yang berfokus pada penyederhanaan, abstrak, dan transformasi data asli yang dihasilkan dari anotasi lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah memperkuat analisis dengan deskripsi singkat, mengklasifikasikan atau mengklasifikasikan setiap masalah, memandu, menghilangkan konten yang tidak perlu, dan mengatur data sehingga dapat diambil dan diverifikasi.

Data yang direduksi mencakup semua data yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Penyederhanaan data akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan menemukan data lain saat dibutuhkan. Semakin lama peneliti bekerja di lapangan, maka akan semakin

---

<sup>97</sup> Zayadi Hamzah, *Metodologi Penelitian*, (Curup: LP2, 2004), hlm. 73

<sup>98</sup> Moh Kasiram, *Metodelogi penelitian*, (Yogyakarta: Uin-Maliki Press, 2008) hlm. 119

banyak data dan semakin kompleks jadinya. Oleh karena itu, diperlukan reduksi data agar data tidak tumpang tindih, sehingga tidak mempersulit analisis lebih lanjut.

## 2. Penyajian Data

Representasi data setelah reduksi data, langkah selanjutnya dalam analisis adalah menyajikan data. Representasi data adalah sekumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Orientasikan tampilan data sehingga data yang diperoleh setelah reduksi dapat diurutkan dan diatur dalam mode relasional agar mudah dipahami. Data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, hubungan antar kategori dan diagram alir.

Penyajian data dalam formulir ini dapat memudahkan peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi. Pada langkah ini, peneliti mencoba mengumpulkan data yang relevan untuk meringkas informasi yang diperoleh dan memiliki signifikansi tertentu dalam menyelesaikan masalah penelitian. Representasi data yang baik merupakan langkah penting untuk mencapai analisis kualitatif yang efektif dan andal. Penyajian data tidak hanya sekedar deskripsi naratif, tetapi juga proses analisis yang berkelanjutan hingga suatu kesimpulan tercapai. Langkah selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan memverifikasi data.

### 3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Tahap ini merupakan tahap pengambilan kesimpulan berdasarkan semua data yang diperoleh dari hasil penelitian. Menarik kesimpulan atau verifikasi adalah upaya untuk menemukan atau memahami makna/ makna, pola, keteraturan, penjelasan, jalur kausal atau proposisi. Sebelum menarik kesimpulan, lakukan reduksi data, representasi data dan kesimpulan atau verifikasi kegiatan sebelumnya.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, selama periode penelitian proses analisis tidak hanya satu kali tetapi bersifat interaktif, bergantian antara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah verifikasi, kesimpulan dapat diambil berdasarkan hasil pernyataan naratif. Mencapai kesimpulan merupakan tahap terakhir dari kegiatan analisis data.<sup>100</sup> Berdasarkan prinsip kerja teknik analisis data dengan menggunakan model ini, reduksi data dan representasi data digunakan untuk menarik kesimpulan sebelum dan sesudah penelitian. Jika ada kesalahan dalam menganalisis data, kesimpulan yang diambil tidak akurat dan dapat diolah kembali dengan melakukan langkah-langkah yang sama.

---

<sup>100</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 246

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Desa Karang Baru**

Karang Baru adalah sebuah desa di Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, Desa ini berdiri pada tahun 1962 saat masih berupa desa kecil bernama Lubuk Semanek. Sebelum berdirinya Desa Karang Baru, berseberangan dengan Desa Karang Baru yang berbatasan dengan Sungai Beliti, telah berdiri sebuah desa bernama Desa Merantau yang kemudian dipimpin oleh Kinde (kini dikenal sebagai Kepala Desa). Masyarakat Desa Merantau pada saat itu membentuk ladang (lahan pertanian) di Desa Karang Baru yang masih berupa hutan belahntara diperkirakan pada tahun 1948. Selain warga Kampung Merantau, Jabi warga Tanjung Heran juga datang. Seorang warga kampung Jabi bernama Brondol serta dua Hakim dan Ajat (rekan Ajat memimpin pembangunan jalan penghubung dari kampung Tanjung Heran menuju kawasan Peladang) Desa Karang Baru.<sup>101</sup>

Seiring perkembangan penambahan penduduk, warga mulai membangun rumah secara berkelompok. Pada tahun 1955, masyarakat dan organisasi masyarakat Desa Karang Baru (sekarang Masjid Nurul Iman) bersama-sama

---

<sup>101</sup> Burhan Nawi, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021, Pukul 13.30 WIB

mendirikan Langgar (Mushola). Pada tahun 1962, desa terpecah, saat itu Zakariah memenangkan gelar pemilihan Kinde (Kepala Desa) pertama. Nama saat itu masih Lubuk Semanek. Dari tahun 1962 hingga 1966, kepemimpinan Kinde Zakaria (Kinde Zakaria), pada tahun 1966, Kinde Zakaria (Kinde Zakaria) mengundurkan diri dari posisi Kinde, dan posisi ini dipercayakan setelah menjabat sebagai Kinde transisi selama satu tahun ke kemudian wakil dari Kinde, Abu suddin, pemilu kedua tahun 1967 dimenangkan oleh Aji Rinas.<sup>102</sup>

Masa kepemimpinan Aji Rinas adalah dari tahun 1967 hingga 1972. Di bawah kepemimpinan Kinde Aji Rinas membuka badan di Jalan Padang Ulak Tanding menuju Kota Padang selama masa kepemimpinannya. kepemimpinan, Aji Rinas di Dusun Lubuk Semanek tidak banyak berubah. Pemilu ketiga diadakan pada tahun 1972. Abu Suddin memimpin pemilu dari tahun 1972 hingga 1982, dan Abu Suddin memenangkan pemilu. Pada masa kepemimpinan Kinde Abu Suddin banyak terjadi perubahan struktur pemerintahan, dan nama desa diubah menjadi desa, antara lain:

- a. Perubahan nama dusun Lubuk Semanek menjadi Desa Karang Baru
- b. Pemekaran desa menjadi dusun I dan dusun II, dusun-dusun tersebut dipimpin oleh Kepala Dusun (Kadus).
- c. Dusun-dusun tersebut diberi nama:

---

<sup>102</sup> *Ibid.*



1. Dusun I diberi nama Lubuk Semanek
2. Dusun II diberi nama Lebung Jaya, kedua dusun dibatasi oleh sebuah Masjid.<sup>103</sup>

Di masa kepemimpinan Kinde Abu Suddin banyak pembangunan dari pemerintah pusat di antaranya<sup>104</sup>:

- a. Pengerasan Jalan Lintas Padang Ulak Tanding- Kota Padang
- b. Pembangunan jembatan sementara penghubung Desa Karang Baru dengan Desa Merantau.
- c. Pembangunan sarana pendidikan gedung sekolah Dasar Negeri Nomor 48 Karang Baru
- d. Renovasi masjid dari non permanen menjadi semi permanen.

Baru pada tahun 1982 pemilihan kepala desa dimenangkan oleh seorang calon bernama Burhanuddin. Tahap pertama kepemimpinan adalah pada masa kepemimpinan Burhanuddin dari tahun 1982 hingga 1992. Pemerintah pusat mendirikan sarana dan prasarana untuk memfasilitasi akses publik, antara lain:

- a. Meningkatkan kualitas Jalan Lintas Padang Ulak Tanding Sampai Kota Padang Peng-aspalan pertama dengan aspal curah.
- b. Membangun/Penggantian jembatan sementara menjadi jembatan permanen merupakan jembatan penghubung Desa Karang Baru dan Desa Merantau.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> *Ibid.*

<sup>104</sup> *Ibid.*

Hingga tahun 1992, pemilihan kepala desa yang kelima tetap dimenangkan oleh Burhanuddin, pada pemilihan Burhanuddin Priode II yang dipimpin oleh pemerintah pusat meliputi:

- a. Membangun Jalan Lintas Padang Ulak Tanding sampai Kota Padang dari aspal curah menjadi aspal hotmix,
- b. Membangun/membuka transmigrasi yang sekarang menjadi dusun 3 Bumi Ayu.
- c. Membangun listrik masuk desa
- d. Pemerintah melalui program ABRI masuk desa membangun jalan AMD, jalan penghubung Desa Karang Baru dengan trans Desa Karang Baru.
- e. Merenovasi masjid Nurul Iman Desa Karang Baru dari semi permanen menjadi Permanen.<sup>106</sup>

Sampai pada tahun 2000 terjadi pemilihan kepala desa yang ke VI pemilihan dimenangkan oleh Sarip Usin, masa kepemimpinan Sarip Usin dari tahun 2000 sampai tahun 2009. Dimasa kepemimpinan Sarip Usin terjadi banyak perubahan di bidang pembangunan antara lain :

- a. Renovasi SDN 48 Desa Karang Baru, Pemerintah melalui Depdiknas Kabupaten Rejang Lebong merubah nama SDN 48 Karang Baru, menjadi SDN 10 Rejang Lebong.

---

<sup>105</sup> *Ibid.*

<sup>106</sup> *Ibid.*

- b. Membangun SDN nomor 19 Rejang Lebong di dusun 3 Bumi Ayu.

Seiring perubahan sistem kepemimpinan dari Orde Baru menuju reformasi maka terjadi banyak pula perubahan peraturan pemerintah salah satunya :

- a. Mengenai otonomi daerah, rencana pemerintah pusat merupakan rencana nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) dalam rencana PNPM, yang mewajibkan desa untuk dibangun secara mandiri di wilayah desa masing-masing. Desa Karang Baru melakukan negosiasi berdasarkan hasil masyarakat, dan Pemerintah Desa Karang Baru melalui PNPM pada tahun 2007, ia memperoleh bantuan PNPM dari pemerintah dengan mendirikan jalan komersial bagi petani.
- b. Berdasarkan hasil musyawarah masyarakat dengan pemerintah desa, pada tahun 2008 Desa Karang Baru mendapat bantuan dari PNPM untuk membangun MCK dan sirtu jalan usaha tani, serta membangun jembatan jalan pertanian.<sup>107</sup>

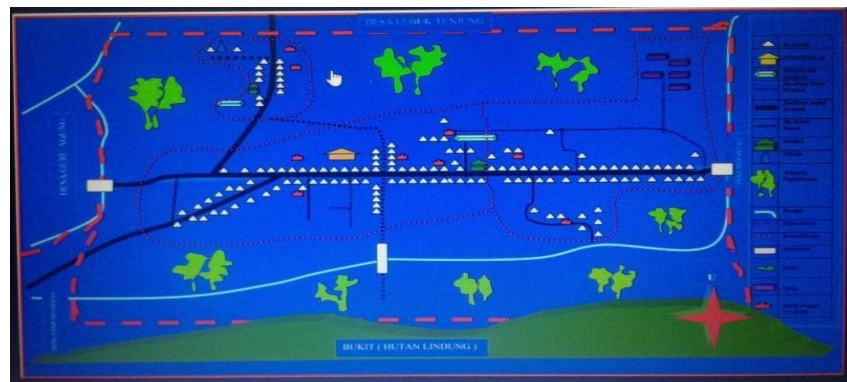
Baru pada tahun 2009 dilangsungkan pemilihan kepala desa ketujuh yang dimenangkan oleh Zulkefli. Di bawah kepemimpinan Zulkefli, selama masa jabatannya dari tahun 2009 hingga 2015, menurut musyawarah masyarakat dan pemerintah desa, Desa Karang Baru lulus PNPM. Mendapat bantuan dari pemerintah :

---

<sup>107</sup> *Ibid.*

- a. Membangun jalan pedesaan dengan aspal curah dan jalan Rabat Beton.
- b. Berdasarkan hasil diskusi dengan tokoh Agama dan tokoh masyarakat, Masjid Nurul Iman di Desa Karang Baru direnovasi dengan dukungan dana lembaga swadaya masyarakat.<sup>108</sup>

Pada masa kepemimpinan Zulkefli, Desa Karang Baru tidak mengalami banyak perkembangan dan perubahan hingga masa jabatan kepala desa berakhir pada Juli 2015. Masa transisi kepala desa ditetapkan oleh Abbasli. Abbasli dilaksanakan dari Juli 2015 hingga Juli 2016. Pimpinan pemerintah pusat Abbasli membentuk dan membuka jalan komersial petani dan pengembangan sistem drainase melalui program Alokasi Dana Desa (ADD). Baru pada tahun 2016 pemilihan kepala desa yang kedelapan dimenangkan oleh seorang calon bernama Sobat.<sup>109</sup>



**Gambar. 1 Dena Desa Karang Baru**

---

<sup>108</sup> *Ibid.*

<sup>109</sup> *Ibid.*

## 2. Letak Geografis Desa Karang Baru

Desa Karang Baru terdiri dari tiga dusun dengan merupakan desa terluas di Kecamatan Padang Ulak Tanding dengan luas wilayah 15.000 Ha dengan rincian 10.000 hektare lahan peladangan/pertanian, 2.000 hektare sungai, rawa dan bebatuan, 2.200 hektare perbukitan 800 hektare kavlingan/pekarangan, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lubuk Tunjung Kecamatan Sindang Beliti Ilir.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Heran Kecamatan Sindang Beliti Ulu.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Merantau Kecamatan Sindang Beliti Ilir.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Guru Agung Kecamatan Padang Ulak Tanding.<sup>110</sup>

Kemudian jarak Desa Karang Baru dari Tempat- tempat penting sebagai berikut:

- a. Jarak ke ibu kota kecamatan 9 KM
- b. Jarak ke ibu kota Kabupaten 49 KM
- c. Jarak ke ibu kota Provinsi 136 KM
- d. Waktu tempuh Ke ibu kota Kecamatan 10 Menit<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Wawancara, Burhan Nawi

Dari jumlah wilayah tersebut Desa Karang Baru dibagi menjadi 3 dusun yaitu Lubuk Semanek, Lebung Jaya, dan Bumi Ayu.<sup>112</sup>

No	Dusun	Letak
1	Lubuk Semanek	Sebelah timur Desa Karang Baru berbatasan dengan Desa Merantau Kecamatan Sindang Beliti Ilir.
2	Lebung Jaya	Sebelah Barat Desa Karang Baru berbatasan dengan Desa Guru Agung dan Desa Tanjung Heran Kecamatan Sindang Beliti Ulu
3	Bumi Ayu	Sebelah selatan Desa Karang Baru berbatasan dengan Desa Lubuk Tunjung Kecamatan Sindang Beliti Ilir.

*Ket. Dusun 1 dengan dusun 2 dibatasi sebuah simpang 4*

*Dusun 1 dan dusun 2 dengan dusun 3 dibatasi dengan sebuah sungai kecil dengan nama Sungai khayangan.*

### **3. Letak Demografis Desa Karang Baru**

Penduduk Desa Karang Baru berjumlah 1662 jiwa terdiri dari Laki-laki 837 jiwa, Perempuan 825 jiwa, 435 Kepala Keluarga, 1297 jiwa Wajib KTP, 365 Jiwa, Usia di bawah 17 tahun ( data penduduk Tahun 2021). Penduduk Desa

---

<sup>111</sup> *Ibid.*

<sup>112</sup> *Ibid.*

Karang Baru mayoritas dari suku lembak terdiri : 90% Suku asli lembak, 10% Jawa dan lainnya, adanya suku jawa yang menetap di Desa Karang Baru merupakan penduduk transmigrasi yang didatangkan dari Jawa pada tahun 1994.

Adapun demografi Desa Karang Baru dapat dilihat dari beberapa Aspek sebagai berikut :

a. Ditinjau dari aspek keagamaan

Penduduk Desa Karang Baru 99,8 % beragama Islam, 0.2 % beragama Kristen yang merupakan penduduk pendatang sewaktu transmigrasi. Walaupun hampir 100% warga Desa Karang Baru beragama Islam namun masih banyak yang berkeyakinan *animisme* dan *dinamisme*.<sup>113</sup>

b. Aspek mata pencarian dari berbagai pekerjaan

Penduduk yang tinggal di Desa Karang Baru tidak lepas dari kehidupan nenek moyang terlebih dahulu, di mana penghasilannya mayoritas petani meskipun ada sebagian yang menjadi: pedagang, wirausaha dan pegawai.<sup>114</sup> Sebagai mata pencariannya dengan rincian sebagai berikut:

---

<sup>113</sup> *Ibid.*

<sup>114</sup> *Ibid.*

**Tabel 1.**  
Keadaan Mata Pencarian Desa Karang Baru<sup>115</sup>

NO	MATA PENCARIAN	JUMLAH
1.	Petani Sawah	0,4%
2.	Buruh Tani	22%
3.	Pedagang	0,8%
4.	Wirausaha	16,6%
	Pegawai Negeri	0,2%
6.	Petani Kopi dan Karet	60%

c. Sarana Dan Prasarana

**Tabel. 2**  
Prasarana Peribadatan<sup>116</sup>

NO	Prasarana	Tempat
1.	Masjid Nurul Iman	Dusun I Lubuk Semanek
2.	Masjid Al Hijaz	Dusun II Lebung Jaya
3.	Masjid Al Muhajirin	Dusun III Bumi Ayu

---

<sup>115</sup> *Ibid.*

<sup>116</sup> *Ibid.*



d. Perkumpulan Dan Organisasi Desa Karang Baru<sup>117</sup>

**Tabel. 3**  
Organisasi Desa

NO	Nama Organisasi	Keterangan
1.	PKK	Aktif
2.	Desa Siaga	Aktif
3.	BMA	Aktif
4.	BPD	Aktif
5.	Risma	Aktif

**Tabel. 4**  
Fasilitas Pendidikan<sup>118</sup>

No	Nama Sekolah	Tempat
1.	SDN 10 Rejang Lebong	Dusun I Lubuk Semanek
2.	SDN 19 Rejang Lebong	Dusun III Bumi Ayu

---

<sup>117</sup> *Ibid.*

<sup>118</sup> *Ibid.*

**Tabel. 5**

Fasilitas Pemerintahan<sup>119</sup>

NO	Nama	Tempat
1.	Balai Desa	Desa Karang Baru

**Tabel. 6**

Fasilitas Olahraga

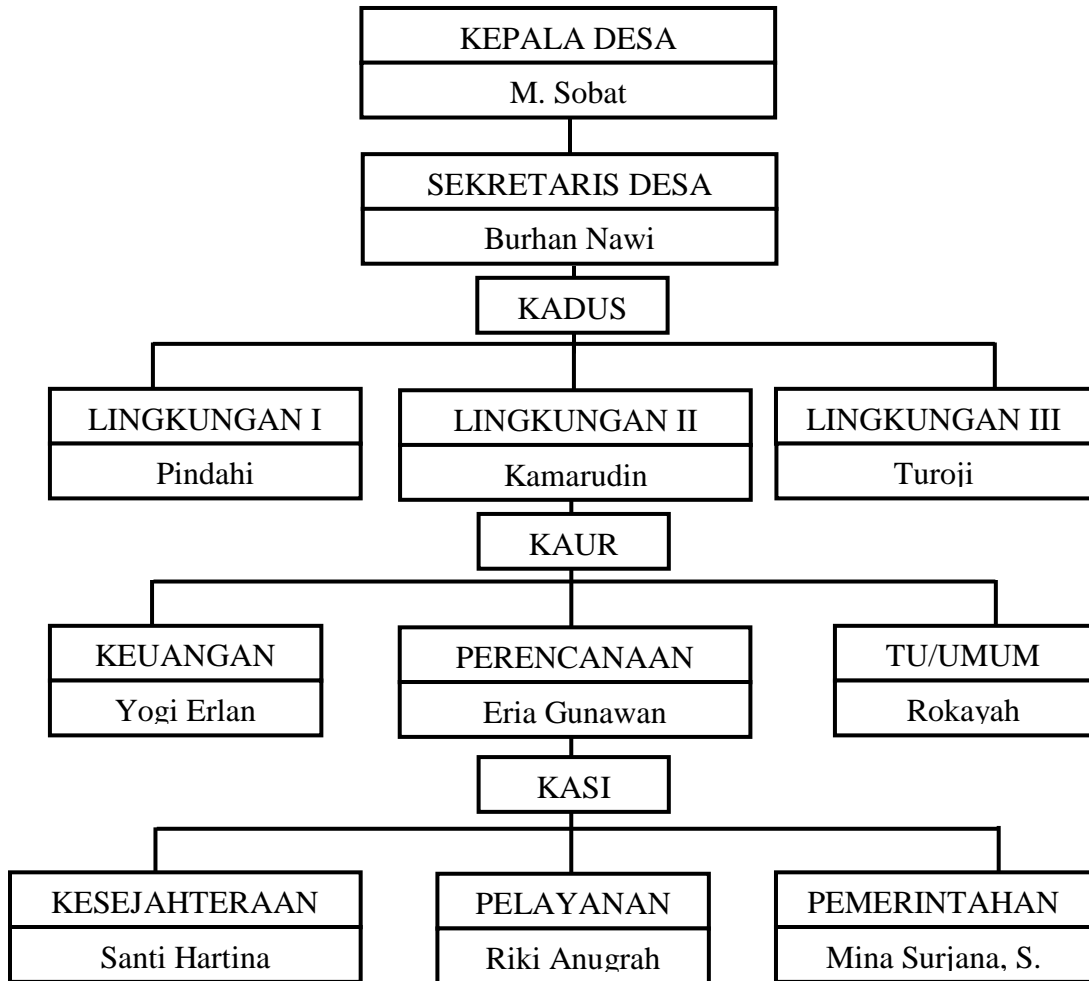
NO	Nama	Keterangan
1.	Lapangan Volly di SDN 10	Milik Diknas
2.	Lapangan Bulu Tangkis	Milik Individu
3.	Lapangan Futsal	Milik PT. SBS

---

<sup>119</sup> *Ibid.*

## STRUKTUR KEPERINTAHAN

### DESA KARANG BARU KECAMATAN PADANG ULAK TANDING<sup>120</sup>

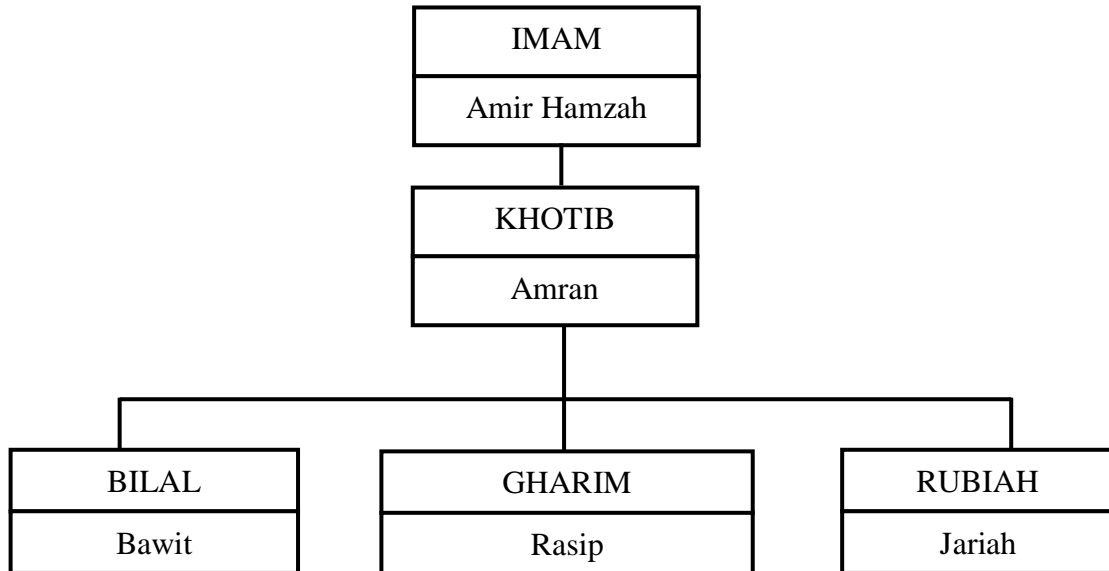


---

<sup>120</sup> *Ibid.*

## STRUKTUR KEPERANGKATAN AGAMA

### DESA KARANG BARU KECAMATAN PADANG ULAK TANDING<sup>121</sup>

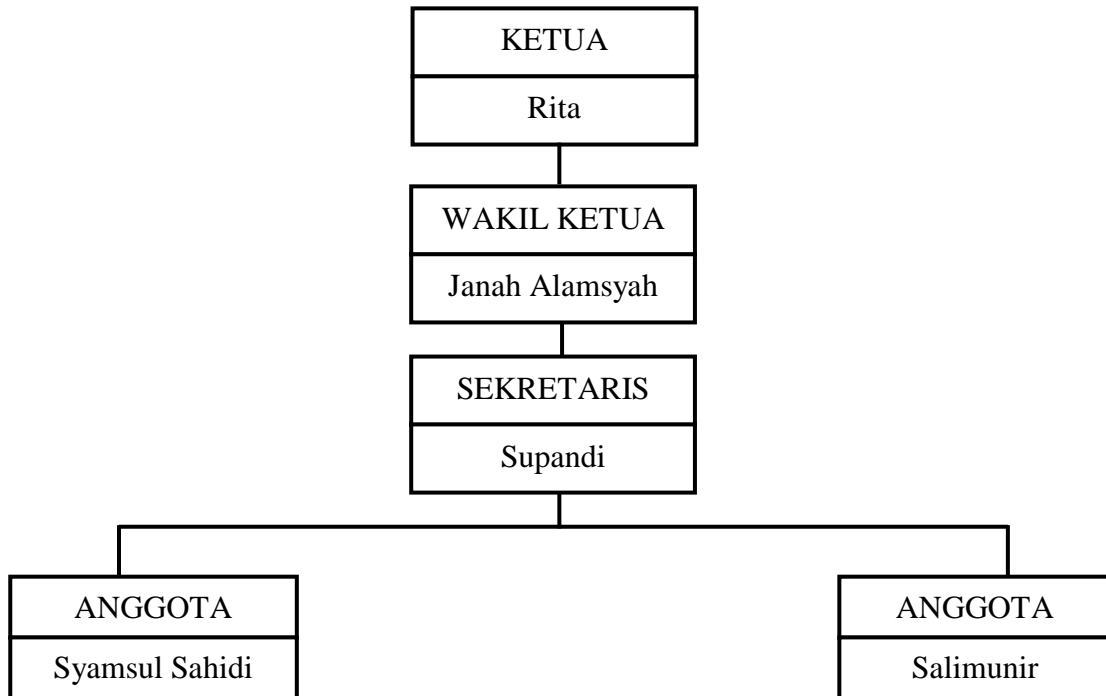


---

<sup>121</sup> *Ibid.*

## STRUKTUR BADAN PERMUSYAWARATAN

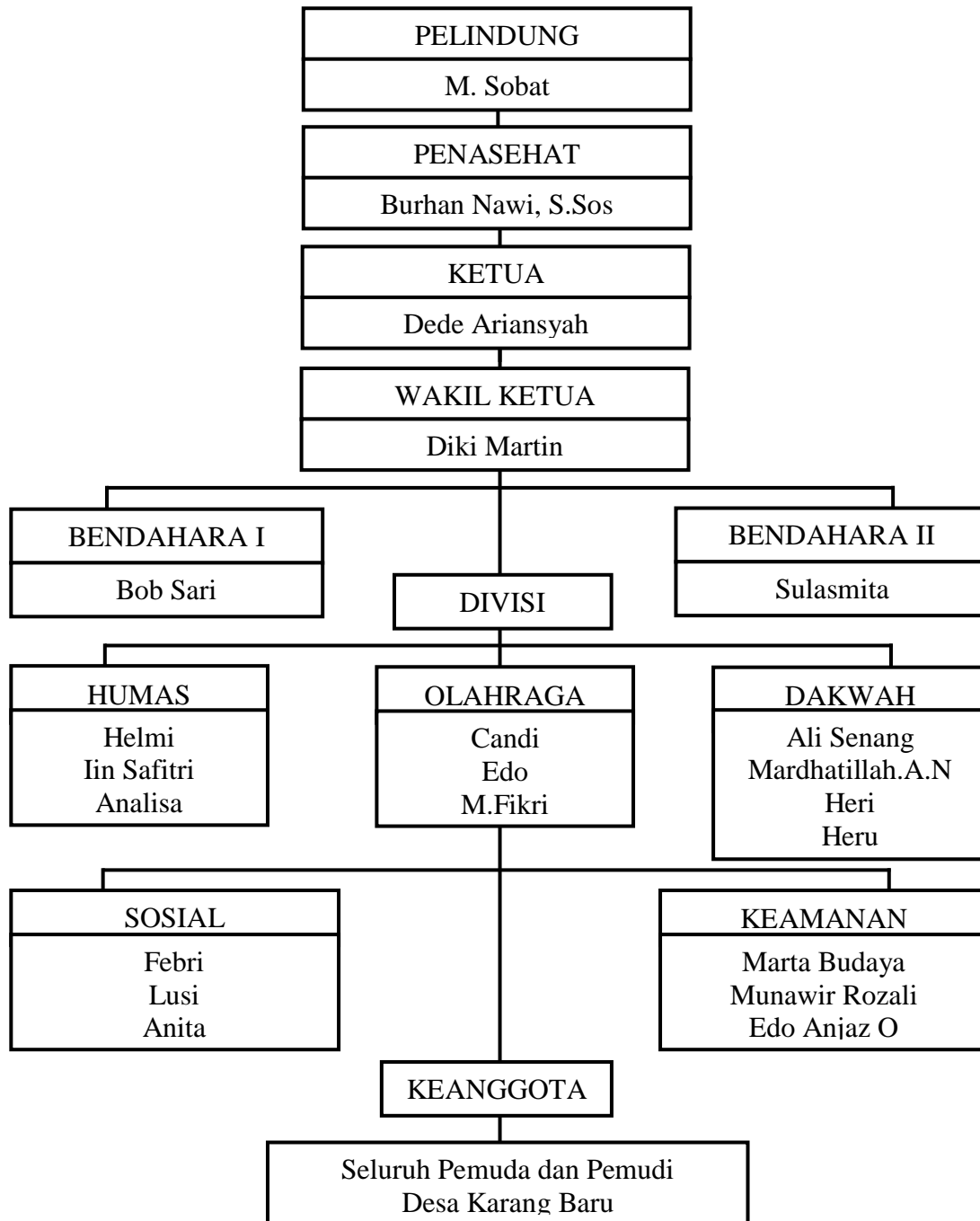
### DESA KARANG BARU KECAMATAN PADANG ULAK TANDING<sup>122</sup>



---

<sup>122</sup> *Ibid.*

**STRUKTUR IKATAN REMAJA MASJID NURUL IMAN (IRMANI)  
DESA KARANG BARU KECAMATAN PADANG ULAK TANDING<sup>123</sup>**



<sup>123</sup> *Ibid.*

## 1. Adat dan Pusaka Desa Karang Baru

### a. Adat

Ada berbagai macam Adat di Desa Karang Baru yaitu hasil dari Kolaborasi adat Melayu dengan adat Rejang. Acara adat yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Baru Yaitu:

- 1) Rasan di rasan (yaitu meminang calon isteri)
- 2) Sembah sujud (penghormatan kepada calon mertua dan keluarga calon mertua)
- 3) Bakasai (upacara memandikan pengan sesudah melaksanakan akad nikah)
- 4) Nyejak nunggu rumah ( sedekah sukuran setelah membangun rumah baru)
- 5) Batobat (berupa sanksi kepada pasangan yang sudah hamil sebelum nikah dengan cara menyembelih seekor kambing dan dilanjutkan dengan mencambuk kedua pasangan tersebut sebanyak 100 kali dengan lidi.
- 6) Nepung dusun (akhir-akhir ini sudah jarang dilakukan)<sup>124</sup>

### b. Pusaka

Di Desa Karang Baru terdapat suatu pusaka warisan leluhur sebuah Al-Quran kuno yang oleh masyarakat dinamakan Khatam, konon ceritanya Al-Quran kuno ditulis oleh para Wali dan di bawah oleh seseorang masih keturunan Raja Maja Pahit yang sudah masuk Islam dan ditugaskan untuk menyebarkan Agama Islam di daerah Lembak tepatnya Desa Merantau,

---

<sup>124</sup> *Ibid.*

namun sampai saat ini belum dapat kebenarannya. Fungsi dan kegunaan Al-Quran kuno (Khatam) adalah: apabila terjadi perselisihan antara kedua belah pihak dan dalam penyelesaiannya masing-masing pihak tidak dapat membuktikan kebenarannya dan tidak ada yang mengaku salah maka solusi terakhir dengan menggunakan Khatam. Cara menggunakannya kedua belah pihak yang bersengketa dikumpulkan dalam suatu ruangan di saksi oleh pemuka adat, Agama dan aparat pemerintah masing-masing yang bersengketa menekan khatam dengan jari telunjuk sambil mengucapkan sumpah “*Apabila aku salah dalam perkara ini dan tidak mengaku kesalahan ku, maka aku bersedia dimaka Khatam*” perkataan sumpah ini diucapkan sesuai kesepakatan bersama. Sebelum mengucapkan sumpah Ahli Khatam sedikit melakukan ritual terlebih dahulu dengan Sedekah Punjung Kuning yang selanjutnya akan dimakan bersama-sama selesai melaksanakan sumpah. Dari hasil penyelesaian perkara dengan menggunakan khatam ini banyak hal mistis yang terjadi, dulu pernah beberapa kali terjadi selesai mengucapkan sumpah dengan Khatam yang salah dalam berselisih dalam waktu tujuh hari keluar darah dari ubun-ubunya dan meninggal.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup> *Ibid.*



## 2. Tokoh-tokoh Pemerintahan Adat dan Agama Desa Karang Baru

Berikut merupakan tokoh-tokoh pemerintahan adat dan Agama yang pernah menjabat di Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong.<sup>126</sup>

- a. Zakaria (Kinde Definitif Dusun Lubuk Semanek dari tahun 1962-1966).
- b. Abu suddin (Kinde Transisi Dusun Lubuk Semanek dari tahun 1966-1967) dan Kinde Definitif dari tahun 1972-1982.
- c. Aji Rinas (Kinde Definitif Dusun Lubuk Semanek dari tahun 1967-1972).
- d. Burhanuddin (Kepala Desa Definitif Desa Karang Baru dari tahun 1982-1992 dan 1982-2000).
- e. Senen Ali (Sekretaris Desa Karang Baru dari tahun 1982-1992 dan 1992-2000).
- f. Sarip Usin (Kepala Desa Definitif Desa Karang Baru dari tahun 2000-2009).
- g. Abasri (Sekretaaris Desa Karang Baru dari tahun 2000-2009 dan 2009 -2015).
- h. H. Abu Nawar (tokoh Agama Pendiri Masjid Nurul Iman Desa Karang Baru).
- i. Aji Soteng (tokoh Agama Pendiri Masjid Nurul Iman Desa Karang Baru).
- j. Zaibudin (tokoh Agama).
- k. H. Usin Aji Kesi (tokoh Agama).
- l. H. Aji Serah (tokoh Agama).
- m. Imron Nawawi (tokoh Agama dan tokoh Adat).
- n. Usman Ali (tokoh Agama).

---

<sup>126</sup> *Ibid.*

- o. Awi (tokoh Agama).
- p. Amirudin (tokoh Adat )
- q. Romli (tokoh Agama dan tokoh Adat ).

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Proses Pelaksanaan Sumpah Khatam Rayab di Desa Karang Baru**

Setelah mengadakan observasi secara langsung bagaimana proses pelaksanaan khatam rayab di Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding, berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan di lapangan, secara keseluruhan dalam hal ini peneliti melakukan berbagai wawancara kepada kepala desa, imam, khotib, bilal, gharim, dan masyarakat setempat maka penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:

Wawancara dengan bapak Burhan Nawi selaku Sekretaris Desa Karang Baru dan 10 informan lainnya tentang bagaimana proses pelaksanaan sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab ia mengemukakan bahwa:

*“Proses pelaksanaan sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab yaitu adanya kedua belah pihak yang bersengketa dan dalam penyelesaian sengketa tersebut tidak dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan dan hukum adat yang berlaku, kedua belah pihak telah sepakat dan dibuktikan dengan surat izin dari kepala desa. Kedua belah pihak meminjam Al-Quran dengan bapak Hur selaku pemilik khatam rayab. Sebelum pelaksanaan sumpah pemilik dari Al-Quran melakukan ritual sedekah punjung kuning dengan mahar 1.5 juta, proses sumpah dilakukan sesuai dengan tempat yang telah disepakati dan di kumpulkan di dalam sebuah ruangan dan disaksikan oleh tokoh agama dan pemerintahan. Selanjutnya yang bersengketa menaruh khatam di atas kepalanya sambil mengucapkan sumpah” Apabila aku salah dalam perkakara ini dan tidak mengaku kesalahan ku, maka aku*

*bersedia dimakan Khatam*”. Perkataan sumpah yang diucapkan oleh kedua belah pihak sesuai dengan kesepakatan bersama. Setelah selesai mengucapkan sumpah sesaji punjung kuning yang telah disiapkan oleh pemilik khatam akan dimakan secara bersama-sama. Dari hasil penyelesaian perkara menggunakan khatam rayab banyak kejadian mistis yang akan terjadi kepada seseorang yang bersalah ditandai dengan adanya tetesan darah pada lembaran Al-Quran”.<sup>127</sup>



**Gambar.2 Proses ritual sedekah punjung kuning**



**Gambar.3 Tetesan darah di lembaran Al-Quran**

Wawancara dengan bapak Romli selaku BMA Desa Karang Baru dan 5 informan lainnya tentang proses pelaksanaan sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab ia juga mengemukakan bahwa:

“Khatam rayab adalah Al-Quran pertama kali di Lembak yang digunakan sebagai proses penyelesaian akhir masalah dalam sebuah persengketaan, baik persengketaan lahan, pencurian, masalah keluarga dan lain sebagainya. Jika ada seseorang yang mempunyai persengketaan yang tidak dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan, adat istiadat maupun secara hukum negara, maka khatam rayab adalah solusi terakhir yang digunakan untuk penyelesaian sebuah masalah. Ada beberapa ketentuan yang harus dilakukan oleh seseorang ketika bersumpah menggunakan khatam rayab, apabila berada di luar desa atau daerah maka dibuktikan dengan

---

<sup>127</sup> Burhan Nawi, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021, Pukul 10.00 WIB

surat izin dari kepala desa begitupun dengan orang yang berada di desa tersebut. Sebelum melaksanakan sumpah pemilik dari Al-Quran yaitu bapak Hur melakukan proses sedekah punjung kuning. Pihak yang akan bersumpah memberikan mahar sebesar 1.5 juta rupiah. Proses sumpah harus dihadiri oleh prangkat desa sebelum mengucapkan kalimat sumpah pemilik kedua belah pihak yang bersengketa diberi watu untuk mengakui atas kesalahannya, apabila kedua pihak tidak ada yang mengaku maka pelaksanaan sumpah akan dilakukan, kedua pihak menekan khatam dengan telunjuk tangan kanan sambil mengucapkan kata sumpah.”<sup>128</sup>

Selanjutnya untuk mengetahui pendapat lain tentang proses pelaksanaan sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab Bapak Burlian dan 8 Selaku warga Desa Karang Baru mengemukakan bahwa:

“Menurut Bapak Burlian proses pelaksanaan sumpah menggunakan khatam rayab yaitu harus ada surat dari kepala desa yang bersangkutan dan juga surat dari kepala desa di mana tempat Al-Quran khatam rayab tersebut berada, setelah itu kedua belah pihak benar-benar ingin bersumpah dan tidak ada paksaan dari pihak manapun, selanjutnya kedua belah pihak diberi waktu untuk mengambil opsi lain sebelum melaksanakan khatam yaitu penyelesaian secara kekeluargaan, secara hukum adat dan hukum negara, jika permasalahan tidak bisa diselesaikan dengan opsi yang telah diberikan maka kedua pihak bisa melaksanakan proses sumpah dengan persyaratan sedekah punjung kuning, membayar uang sebesar 1,5 juta rupiah, dan pelaksanaan sumpah bisa dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan, sebelum melaksanakan sumpah pemilik dari khatam rayab bapak Hur melakukan ritual yang dinamakan sedekah punjung kuning, selanjutnya pihak yang bersumpah menekan Al-Quran dengan mengucapkan kalimat sumpah ”<sup>129</sup>

Selanjutnya untuk mengetahui pendapat lain tentang proses pelaksanaan sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab Bapak Azali

---

<sup>128</sup> Romli, *Wawancara*, Tanggal 22 Maret 2021, Pukul 13.30 WIB

<sup>129</sup> Burlian, *Wawancara*, Tanggal 22 Maret 2021, Pukul 09.20 WIB

Selaku warga Desa Karang Baru dan 5 informan lainnya mengemukakan bahwa:

“Sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab adalah sumpah yang dilakukan oleh orang yang bersengketa, bersumpah dengan khatam atau *bekhatam* dalam bahasa Lembak (bersumpah dengan khatam rayab) merupakan jalan terakhir yang dilakukan dan tidak bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan, hukum adat dan hukum negara. Kedua pihak sama-sama tidak mengakui kesalahan maka proses sumpah akan dilaksanakan, kedua pihak diberi waktu untuk berfikir mengakui kesalahan karena ini bukan sembarangan sumpah dan melibatkan katidakmukuran selamat tujuh keturunan. Kedua pihak yang bersengketa telah disetujui oleh pemerintah masing-masing dan pemerintah desa tempat di mana khatam berada. Sebelum melaksanakan sumpah ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh yang bersengketa yaitu sedekah punjung kuning dengan mahar sebesar 1,5 juta rupiah. Proses sumpah bisa dilakukan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak dan dikumpulkan di dalam sebuah ruangan disaksikan oleh pemuka adat, agama dan pemerintahan. Kedua yang bersengketa mengucapkan kalimat sumpah yaitu bisa *wallahi, billahi, tallahi* yang artinya demi Allah. Kalimat sumpah tersebut diucapkan dengan menggunakan salah satu kata sumpah dan dilanjutkan dengan kalimat sesuai dengan perkara sumpah”.<sup>130</sup>

Selanjutnya untuk mengetahui pendapat lain tentang proses pelaksanaan sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab Bapak Amin Selaku warga Desa Merantau mengemukakan bahwa:

“ Dahulu pelaksanaan sumpah menggunakan khatam kedua pihak yang bersengketa menyiapkan bahan untuk proses sumpah yaitu dengan sedekah punjung kuning dengan mahar sebesar 10 ribu rupiah sekitar tahun 2001, jika seseorang ingin bersumpah maka harus meminjam Al-Quran khatam rayab dengan pemiliknya yaitu bapak Hur, sebelum mengucapkan sumpah pemilik dari khatam melakukan sedikit ritual, kedua pihak yang bersengketa mengucapkan sumpah mereka, perkataan sumpah sesuai dengan perkara yang terjadi. Bagi

---

<sup>130</sup> Azali, *Wawancara*, Tanggal 28 Maret 2021, Pukul 16.30 WIB

kedua pihak yang bersengketa dan mereka bersalah dalam waktu satu minggu akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak mendapatkan kemakmuran selama tujuh keturunan, ”.

Selanjutnya untuk mengetahui pendapat lain tentang proses pelaksanaan sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab Bapak Hur Selaku Pemilik kitab khatam rayab Desa Karang Baru mengemukakan bahwa:

“Pelaksanaan sumpah atau dalam bahasa Lembaknya “*bekhatam*” menggunakan khatam rayab yang dilakukan jika ada terjadi perselisihan lahan perkebunan, pencurian, dan perselisihan yang lainnya. Dari perselisihan tersebut tidak dapat diselesaikan dengan jalan kekeluargaan dan hukum yang berlaku, maka kedua pihak yang berselisih atau bersengketa bersumpah menggunakan khatam, ini merupakan solusi terakhir yang dilakukan untuk membuktikan siapa yang bersalah. Untuk bersumpah menggunakan khatam kedua pihak menyiapkan bahan untuk sedekah punjung kuning dan memberikan mahar sebesar 1,5 juta rupiah. Sebelum melaksanakan sumpah kedua pihak yang bersengketa membuktikan surat izin dari kepala desa untuk melaksanakan sumpah hal ini dilakukan agar tidak ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, jika tidak dibuktikan dengan surat izin maka pemilik dari khatam tidak berani untuk melaksanakan sumpah. Bagi yang bersengketa diberi waktu untuk mengakui kesalahannya, apabila tidak juga mengakui kesalahan dengan waktu yang telah disepakati maka pelaksanaan sumpah bisa dilakukan dengan dihadiri oleh pemuka adat, agama dan pemerintahan. Kedua pihak yang bersengketa menekan Al-Quran khatam rayab dengan tangan lalu mengucapkan “***Demi Allah, jika aku bersalah atas perkara ini dan tidak mengakui kesalahanku, maka aku bersedia dimakan Khatam***”. Dari uang mahar untuk melaksanakan sumpah bukan untuk saya semuanya sebagian untuk diwakafkan ke masjid dan fakir miskin. Apabila suatu saat salah satu yang bersengketa mengakui atas kesalahannya dan ingin menarik sumpah yang telah diucap maka prosesnya sama dengan proses awal dan melakukan sedekah punjung kuning ”<sup>131</sup>

---

<sup>131</sup> Hur, *Wawancara*, Tanggal 23 Maret 2021, Pukul 15.30 WIB

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa apabila ada sebuah konflik atau persengketaan lebih baik diselesaikan secara baik-baik melalui jalan kekeluargaan, sumpah melalui khatam rayab merupakan jalan terakhir yang dilakukan apabila ada persengketaan antara kedua belah pihak seperti perselisihan lahan, pencurian, dan sengketa lainnya yang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan, hukum adat maupun hukum negara. Mereka sama-sama tidak mengakui kesalahannya dan lebih memilih jalan untuk bersumpah. Sebelum melaksanakan sumpah maka kedua pihak yang bersengketa telah mendapatkan izin dari kepala desa masing-masing. Orang yang akan bersumpah telah memenuhi persyaratan sebelum melaksanakan sumpah yaitu dengan sedekah punjung kuning, tidak hanya itu kedua pihak juga memberikan mahar yang telah ditetapkan oleh pemilik dari khatam yaitu sebesar 1.5 juta rupiah di mana dana tersebut diwakafkan yaitu 20% untuk masjid, 20% untuk anak yatim dan 60% untuk pemilik dari khatam rayab. Setelah pemilik dari khatam melakukan ritual maka proses sumpah bisa dilaksanakan dengan dihadiri oleh pemuka adat, agama dan pemerintahan. Untuk yang bersengketa meletakkan khatam di atas kepala dengan mengucapkan "*Apabila aku salah dalam perkara ini dan tidak mengaku kesalahan ku, maka aku bersedia dimakan Khatam*". Perkataan perkataan sumpah ini diucapkan sesuai kesepakatan bersama. Setelah selesai bersumpah maka acara selanjutnya yaitu memakan hidangan sesaji yang telah disiapkan oleh tuan rumah. Dari pendapat masyarakat di atas bagi yang bersengketa terbukti bersalah maka

ada tetesan darah dalam lembaran Al-Quran tersebut, dan tidak mendapatkan kemakmuran sampai tujuh keturunan.

## **2. Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Sumpah Khatam Rayab**

Nilai dakwah merupakan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman bagi masyarakat untuk melakukan sebuah perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Nilai-nilai Islam pada dasarnya yaitu dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia menjalankan kehidupannya di dunia, dan saling terikat satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan.

Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab yaitu, nilai kedisiplinan, nilai sosial, nilai budaya dan nilai kejujuran. Sebagaimana penuturan dari bapak Azali dan 13 informan lainnya, beliau mengatakan:

“Menurut pendapat saya nilai islami yang terdapat dalam tradisi sumpah menggunakan al-Quran khatam rayab itu adalah mengajarkan kepada kita untuk berperilaku jujur, karena dalam tradisi ini kita lebih ditekankan untuk berbuat jujur kepada seseorang, jika kita mempunyai sebuah kesalahan seperti mencuri maka kita diperuntukkan untuk mengakui kesalahan kita. Kejujuran merupakan perbuatan mulia yang harus di junjung tinggi karena dengan kejujuranlah kita akan di beri pahala oleh Allah SWT. Selanjutnya yaitu nilai keimanan sebelum agama Islam diturunkan tradisi orang Lembak di Desa Merantau yaitu “*Adat Bekatak Sekubang*” dan “*Judi Sabung Ayam*”. Masyarakat pada saat itu belum mengenal tatanan Agama dan masih mempercayai kepercayaan animisme dan dinamisme, seiring perkembangan zaman penyebaran Agama Islam di desa Merantau ada sebuah tradisi yang dikenal dengan Al-Quran Khatam Rayab di mana Al-Quran tersebut dijadikan sebuah pedoman atau petunjuk dalam setiap mengambil keputusan untuk menyelesaikan sengketa. Masyarakat diajarkan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat dan belahjar membaca Al-Quran. Dengan adanya Al-Quran khatam rayab dapat mengislami orang Lembak yang sebelumnya menganut ajaran animisme dan dinamisme.



Selanjutnya yaitu nilai kedisiplinan di mana dengan adanya khatam rayab tersebut mengajak seluruh masyarakat untuk melaksanakan kewajiban sholat lima waktu yaitu subuh, zuhur, ashar, magrib dan isya. Nilai selanjutnya yaitu nilai budaya yaitu seperangkat aturan yang telah disepakati dan tertanam dalam sebuah masyarakat dan menjadi sebuah kebiasaan untuk menyelesaikan permasalahan. Terakhir yaitu nilai sosial, merupakan suatu hasil kesepakatan bersama yang telah dipatuhi bersama oleh suatu kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan dari suatu masyarakat. Dengan nilai sosial ini masyarakat bisa memberi batasan mengenai sesuatu yang baik dan buruk”.<sup>132</sup>

Begitu pula dengan bapak Amran selaku tokoh Agama di Desa Karang Baru dan 8 informan lainnya berpendapat bahwa:

“Dalam tradisi sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab megajarkan kita untuk berbuat kejujuran dan mengakui kesalahan yang telah kita perbuat. Berperilaku jujur merupakan salah satu sifat dari nabi Muhammad SAW yaitu *shidiq*. Sifat jujur akan melahirkan sifat keyakinan dan keberanian untuk menghadapi ujian. Selanjutnya yaitu nilai sosial yang terdapat dalam tradisi ini adalah seluruh masyarakat telah diikat dengan adanya khatam rayab untuk bisa menentukan mana perbuatan yang baik dan yang buruk. Selanjutnya yaitu nilai budaya di mana seluruh masyarakat yang ada di Desa Karang Baru telah terikat dengan budaya yang telah menjadi sebuah kebiasaan yang telah disepakati oleh masyarakat.<sup>133</sup>

Bawit dan 7 informan lainnya juga memberikan pendapat yaitu:

“Menurut saya nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi khatam rayab ini adalah sebagai bentuk untuk menjadikan seseorang berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari karena telah banyak contoh dan bukti nyata yang dialami oleh seseorang setelah melakukan sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab. Masyarakat yang telah menyaksikan langsung adanya hal-hal mistis yang terjadi menjadi takut jika terjadi sengketa kepada orang lain untuk melakukan penyelesaian akhir masalah dengan cara berkhatam. Seterusnya yaitu adanya nilai-nilai budaya yang terkandung yaitu menjadikan masyarakat khususnya di Desa Karang Baru untuk mengatur

---

<sup>132</sup> Azali, *Wawancara*, Tanggal 28 Maret 2021, Pukul 16.30 WIB

<sup>133</sup> Amran, *Wawancara*, Tanggal 2 April 2021, Pukul 09.30 WIB

keselarasan, keserasian serta keseimbangan untuk menjadi sebuah pedoman bagi perilaku manusia di masyarakat. Selanjutnya yaitu nilai sosial yang merupakan suatu kesepakatan yang telah disepakati oleh masyarakat tentang tradisi khatam rayab yang dianggap baik oleh kebanyakan masyarakat.<sup>134</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi sumpah menggunakan khatam rayab adalah nilai keimanan, nilai kedisiplinan, nilai sosial, nilai budaya dan nilai kejujuran.

a. Nilai Keimanan

Dalam konsep Islam, ada dua rukun penting yang menuntun kehidupan umat Islam, yakni rukun iman dan rukun Islam. Iman berarti meyakinkan. Definisi luas dari keyakinan adalah pengakuan verbal (dengan kata-kata), membenaran dengan hati (tashdiiq) dan mempraktikkannya dengan anggota tubuh. Hakikat iman adalah meyakini dengan hati menetapkan dengan ucapan dan mengamalkan dengan rukun.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ  
ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ

---

<sup>134</sup> Bawit, *Wawancara*, Tanggal 2 April 2021, Pukul 11.30 WIB

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٠﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. 3(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. 4. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.<sup>135</sup>

Iman adalah masalah fundamental Islam. Iman menjadi titik tolak seseorang untuk menjadi seorang Muslim (Muslim). Mereka yang mengaku mendukung Islam harus mengucapkan dua kalimat dalam syahadat, mengakui bahwa Allah adalah Tuhan dan Muhammad adalah utusannya. Selain itu, umat Islam juga wajib menjalankan semua perintah Allah SWT seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Melalui haditsnya, penting juga untuk menjauhi dan menghindarkan diri dari perilaku yang dibenci Allah SWT.

Sebelum Islam masuk ke Lembak tepatnya di Desa Merantau Kecamatan Padang Ulak Tanding masyarakat pada saat itu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Dengan adanya Al-Quran kuno yang dibawa oleh para Wali untuk mengislamkan masyarakat Lembak. Orang-orang pada saat itu tidak percaya sepele kata pun, tetapi untuk mempercayai

---

<sup>135</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*

mereka tentang Agama yang benar, diperlukan bukti nyata yaitu adanya Al-Quran khatam rayab.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan tetap meyakini adanya Allah SWT dan Al-Quran khatam rayab sebagai pedoman. Jika seseorang meyakini bahwa Al-Quran khatam rayab memiliki kelebihan yang lebih daripada kekuasaan Allah seperti yang diketahui oleh masyarakat yaitu apabila orang yang bersalah melakukan sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab tidak mendapatkan kemakmuran sampai tujuh keturunan. Pada dasarnya semua yang terjadi adalah atas kehendak Allah SWT dan Al-Quran adalah sebagai perantara.

b. Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan disini yaitu bagaimana kita menggunakan waktu selama 24 jam yang diberikan oleh Tuhan untuk memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Dengan adanya Al-Quran khatam rayab yang dibawakan oleh para Wali yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk menjalankan kewajiban sholat lima waktu sebagaimana yang telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW. Manusia diperintahkan oleh Allah SWT di dalam Al-Quran untuk menjalankan sholat lima waktu sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',<sup>136</sup>*

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa telah jelas di dalam Al-Quran bahwa manusia diperintahkan untuk menjalankan shalat, karena dengan shalat sebagai penolong di akhirat nanti.

c. Nilai Sosial

Pada dasarnya nilai sosial merupakan sebuah nilai yang telah dianggap baik oleh masyarakat. Sebagai contoh yaitu menolong seseorang merupakan perbuatan baik sedangkan mencuri adalah perbuatan buruk. Nilai-nilai sosial biasanya menjadi akar kehidupan. Sikap masyarakat luas yang menentukan kehidupan sehari-hari juga menjadi nilai hidup dalam berinteraksi dengan orang lain.

Nilai sosial yang terdapat dalam tradisi sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab yaitu masyarakat menganggap baik dengan adanya khatam rayab sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan sebuah perkara. Masyarakat juga percaya bagi yang bersalah akan mendapatkan sanksi dari Tuhan.

d. Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan melekat dalam masyarakat, organisasi, dan lingkungan masyarakat yang berakar pada

---

<sup>136</sup> *Ibid.*, hlm. 7

suatu kepercayaan, kebiasaan simbolik, dan mempunyai ciri-ciri tertentu yang dapat dibedakan satu sama lain, seperti acuan perilaku dan umpan balik tentang apa yang akan terjadi atau sedang terjadi dalam menanggapi kejadian.

Budaya yang melekat dalam masyarakat adalah tradisi sumpah Al-Quran khatam rayab yang digunakan untuk pemecahan akhir masalah. Tradisi khatam rayab merupakan sebuah budaya Islami yang ada di Desa Karang Baru.

e. Nilai Kejujuran

Kata jujur dalam bahasa Arab disebut shidqu atau shiddiq yang artinya benar atau nyata. Arti sebuah kata adalah bentuk yang serupa atau konsisten antara kata yang diucapkan dengan tindakan yang dilakukan, atau antara informasi dan kenyataan. Secara garis besar, kejujuran berarti tidak melakukan kecurangan, mematuhi aturan atau regulasi yang berlaku, dan memiliki integritas. Kejujuran adalah salah satu kualitas luhur Nabi Muhammad SAW, ia adalah sosok yang luhur dan teladan yang sempurna bagi seluruh umat manusia. Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya. Orang yang jujur akan disayang oleh Allah SWT. Kejujuran membutuhkan ketekunan dan terkadang terasa berat, menyakitkan, dan berisiko. Namun segala sesuatu yang dikehendaki Allah pasti akan mendapat balasan terindah dari Allah, yaitu berupa surga yang penuh kenyamanan dan kehidupan abadi.

Tradisi sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab merupakan sebuah cara untuk penyelesaian akhir masalah kedua pihak yang bersengketa

yang tidak mengakui kesalahannya dan tidak dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan, bagi yang bersalah atas sumpahnya maka di salah satu ayat Al-Quran ada sebuah tetesan darah yang membuktikan bahwa orang yang bersalah di salah satu ayat tersebut dan tidak akan mendapatkan kemakmuran dalam hidupnya.

Dalam tradisi ini masyarakat ditekankan untuk berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Bila kita berbuat salah maka lebih baik mengakui kesalahan daripada harus bersumpah dengan Al-Quran khatam rayab karena yang menjadi dampak bukan diri yang bersalah saja tetapi sampai tujuh keturunan juga terkena dampak dari sumpah tersebut.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian di lapangan ditemukan bahwa proses pelaksanaan sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab yang dilakukan ketika terjadi sengketa antara kedua pihak seperti perselisihan lahan, mencuri, dan perselisihan lainnya yang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan dan hukum yang berlaku. Sebelum melaksanakan sumpah pemilik dari khatam bapak Hur melakukan sedikit ritual yaitu sedekah punjung kuning dan pihak yang bersengketa membayar mahar berupa uang senilai 1.5 juta rupiah. Syarat selanjutnya yaitu adanya persetujuan dari masing-masing kepala desa, kedua pihak yang bersengketa benar-benar ingin bersumpah dan dihadiri oleh perangkat desa. Kedua pihak yang bersengketa menekan Al-Quran khatam rayab dengan tangan lalu mengucapkan “ *Demi Allah, jika aku bersalah atas perkara ini dan tidak mengakui kesalahanku, maka aku bersedia dimakan Khatam*”. Dalam proses sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab peneliti menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan sumpah murni sesuai dengan syariat Islam dan tidak dicampuradukkan oleh sesuatu yang lain hanya saja dalam proses pembukaan dari



sumpah yang menyeleweng dari ajaran Agama Islam yaitu masih memakai sesaji untuk membuka sumpah.

2. Nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab adalah nilai keimanan, nilai kedisiplinan, nilai budaya, nilai kejujuran dan nilai sosial.

## **B. Saran-saran**

Setelah mengadakan penelitian di Masyarakat Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang, Sinkretisme Agama dan Budaya: Tradisi Sumpah Menggunakan Al-Quran Khatam Rayab, maka penulis ingin menyumbangkan buah pikiran atau saran-saran yang sekiranya bermanfaat. Dari hasil penelitian peneliti mendapatkan bahwa sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab benar-benar berdampak buruk bagi yang bersalah karena tidak mendapatkan kemakmuran sampai tujuh keturunan. Maka sebaiknya masyarakat lebih baik menyelesaikan masalah dengan cara kekeluargaan dan secara hukum daripada harus menyelesaikan perkara dengan khatam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, dkk. *Agama dan Kearifan Lokal dan Tantangan Global*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Aiza, Ros. *Konsep Sinkretis Menurut Perspektif Islam: Kajian Terhadap Adat dan Kepercayaan Masyarakat Kedayan.* Thesis, Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaysia, 2015.
- \_\_\_\_\_, dan Zarrina Che. "Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam", *Afkar* Vol 17 no. 1, 2015.
- Aminulah, "Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan," Vol. 2, No. 1, 2017.
- Anam, Khoirul. *Waktu dalam Perspektif Al-Quran Pada Ayat-Ayat Qasam*", Vol.8 No.2. 2007.
- Anselem Strauss dan Juliet Corbin diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Arikunto suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka cipta, 1998.
- Arles, Hartati Ilmi. "Makna Simbolik Tradisi Khatam Rayab Relevansi Dengan Pendidikan Islam di Lembak Kecamatan Padang Ulak Tanding Rejang Lebong." Skripsi. Fak. Tarbiyah IAIN Curup, Curup, 2020.
- Asep Saeful Muhtadi, dan Agus Ahmad. *Metode penelitian dakwah*, Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam*, Aswaja Pressindo: Yogyakarta. 2013.
- Chakim Sul Khan, "Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawen, Jurnal dakwah dan komunikasi, Vol.3 No.1, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*.

- Dewi Arlinta Prasetian, "Sinkretisme Islam dan Budaya Jawa dalam Upacara Bersih Desa di Purwosari Kabupaten Ponorogo," *Jurnal Ilmu – Ilmu Keislaman*, Vol. 21 No. 1, 2018.
- Endayani, Susi. "Larangan Nikah Sasotio Sumpah Setia Pada Adat Masyarakat Desa Ranah Ditinjau Menurut Hukum Islam." Skripsi. Fak. Syari'Ah dan Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2014.
- Sodikin Abuy." *Konsep Agama dan Islam* ",20 no. 97. 2003.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia. 2002
- Fahrus, Rozi Akhmad. *Analisis Strategi Pemasaran Pada Djawa Batik Solo Analisis Marketing Strategies On Djawa Batik Solo*, Vol. 3 No. 2. 2017
- Hamza, zayadi. *Metode Penelitian*, curup: LP2 tain Curup. 2004
- Husaini, Usman dan Purnomo Setiady A. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- J. Moleong Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: uin maliki press. 2008
- Komalasari, Bakti dan Adinda Tessa Naumi. " *Komunikasi Antar Budaya*. Lp2 Stain Curup. 2013.
- Komaruddin. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 1999
- Umar Husen. *Metodologi penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*, Jakarta: Rajawali press. 2005
- Larry A, Samovar dkk. *Komunikasi Lintas Budaya : Communication Between Cultures*, Salemba Humanika: Jakarta. 2010.
- Meleong Laxy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja karya.1989.
- Mulyana Deddy dan Rakhmat Jalaluddin. " *Komunikasi Antarbudaya* ", PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2014

- Neonhub, Fransiska Idaroyani dan Novi Triana Habsari, “*Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017)*”. Jurnal Agastya, Vol.08, No. 01. 2018.
- Nelson, “ *Manajemen Dakwah*, Curup, LP2 Stain Curup, 2010
- \_\_\_\_\_, dan Hariya Toni, “ *Ilmu Dakwah*, Curup, Lp2 Stain Curup , 2013
- Puhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu.2010.
- Rodin, Rhoni. “*Tradisi Tahlilan dan Yasinan*”, 11, no. 1. 2013.
- Sabar Guna Mars boy. *Analisa Data Pada Penelitian Kalitatif*, Jakarta, UI press. 2006.
- Subprayogo, Imam. *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosada Karya. 2003
- Sutiyono. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Surahman Winarno. *Pengantar metode penelitian dan riset*, Bandung: tarsito.1990.
- Sugiyono. 2014 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.1990.
- Syarifah, Masykurotus. *Budaya dan Kearifan Dakwah*”, Vol. 1, No. 1. 2016.
- Syamsul, Azizul Marinsah dan Mohd Anuar Ramli. *Sinkretisme dalam Adat Masyarakat Bajau Di Sabah*, Vol. 12. 2017.
- Susilastri ,Dian. “*Syncretism of Mantra in Aji Society: A Cultural Identity*”,9, no. 2. 2014.
- Sibarani, Robert,” *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*”, Vol. 1, No. 1. 2015.
- Sutiyono. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Wan Mohd Fazrul, et al. *Seminar Pengajian Akidah dan Agama*, Malaysia: Universiti Sains Islam Malaysia. 2018.

Ulfatun Nafi'ah. *Sejarah Lokal: Tantangan Dan Masa Depan*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. 2017.

Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.

Wulandari, Riza. *Tradisi Mengibung Studi kasus Singkretisme Agama di Kampung Islam Kepaon Bali*, Vol 2 No 1. 2017.

Putra, Robby Aditya, *Dampak Film Para Pencari Tuhan Jilid X Terhadap Religiusitas Remaja*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.3, No 1, 2018.

Purwanto, Tinggal. " *Tafsir Atas Budaya Khatam Al-Quran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta*" IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Vol. 7, No. 2. 2020

Zulihafnani. " *Rahasia Sumpah Allah dalam Al-Quran*". Jurnal Substantia, Vol 12, No. 1. 2011.

Wawancara

Amran, *Wawancara*, Tanggal 2 April 2021, Pukul 09.30 WIB

Azali, *Wawancara*, Tanggal 28 Maret 2021, Pukul 16.30 WIB

Burhan Nawi, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2021, Pukul 10.00 WIB

Burlian, *Wawancara*, Tanggal 22 Maret 2021, Pukul 09.20 WIB

Hur, *Wawancara*, Tanggal 23 Maret 2021, Pukul 15.30 WIB

Ilmi, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2020, Pukul 09.00 WIB

Romli, *Wawancara*, Tanggal 22 Maret 2021, Pukul 13.30 WIB

Saryono, *Wawancara*, Tanggal 25 Agustus 2020, Pukul 14.30 WIB

**Dokumentasi**

**Tradisi Sumpah Menggunakan Al-Quran Khatam Rayab**

**Isi dari Kitam Khatam Rayab**



**Proses Ritual Sedekah Punjung Kuning Bersama Pemilik Khatam Rayab**



**Kitab Khatam Rayab**



**Sesaji Punjung Kuning**



**Dokumentasi Hasil Wawancara**

**Wawancara dengan bapak Hur selaku pemilik kitab khatam rayab**



**Wawancara dengan bapak Amin selaku warga Desa Merantau**



**Wawancara dengan warga desa Karang Baru**



**Wawancara dengan bapak Amir selaku tokoh Agama desa Karang Baru**





### **Kisi Kisi Wawancara**

1. Bagaimana proses pelaksanaan sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab?
2. Apa saja persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab?
3. Siapa saja yang wajib hadir pada saat pelaksanaan sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab?
4. Apa saja persyaratan ketika ingin meminjam Al-Quran khatam rayab?
5. Dimana tempat pelaksanaan ketika kedua pihak ingin bersumpah?
6. Berapa mahar yang harus dibayar ketika ingin bersumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab?
7. Ketika kedua belah pihak mengucapkan sumpah, apakah lapadz yang diucapkan oleh yang bersengketa?
8. Menurut bapak apa saja nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab?
9. Adakah dampak yang terjadi setelah melakukan sumpah menggunakan Al-Quran khatam rayab?
10. Apakah masyarakat merasa takut dengan adanya khatam rayab?





PEMERINTAHAN KABUPATEN REJANG LEBONG  
KECAMATAN PADANG ULAK TANDING  
DESA KARANG BARU

Alamat Jalan. Desa Karang Baru Kecamatan Padang Ulak Tanding Kode Pos 39182

SURAT KETERANGAN

Nomor : 140/2021/KRB-PUT/IV/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sobat  
Jabatan : Kepala Desa Karang Baru, Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong.

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Exsan Adde  
Nim : 17521011  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Desa Karang Baru, Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong, pada 18 Maret s/d 24 April 2021, sesuai dengan surat izin penelitian dari Kepala Badan KESBANGPOL Kabupaten Rejang Lebong Nomor: 503/059/IP/DPMTSP/III/2021, tanggal 18 Maret 2021, dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul:

***“Sinkretisme Agama dan Budaya: Tradisi Sumpah Menggunakan Al-Quran Khatam Rayab”.***

Demikian Surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Desa Karang Baru, 8 April 2021



Sobat



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG  
KECAMATAN KOTA PADANG  
DESA DURIAN MAS

Alamat: Jl. Raya Desa Durian Mas Kode Pos 39183

Durian Mas, 21 Maret 2021

Nomor : 450/29/DS-SPp/III/2021  
Lampiran : -  
Perihal : Peminjaman Al-Quran Khatam Rayab

Kepada Yth  
Kepala Desa Karang Baru  
Di  
Tempat

*Assalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta meridhoi segala aktivitas kita, *Amin*. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW.

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan guna menyelesaikan Tugas Akhir/ Penelitian, sesuai dengan kurikulum di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup, maka dengan ini:

Nama	: Exsan Adde
NIM	: 17521011
Fakultas	: Usuluddin Adab dan Dakwah
Prodi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
No. HP	: 085273270203
Judul Tugas Akhir/ Penelitian	: Sinkretisme Agama dan Budaya: Tradisi Sumpah Menggunakan Al-Quran Khatam Rayab

Bermaksud untuk meminjam Al-Quran Khatam Rayab guna untuk kepentingan dalam proses penelitian. Demikian surat permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalammu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Mengetahui  
Kepala Desa Durian Mas







KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

NOMOR : 064/In.34/FU/PP.00.9/02/2021

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447 tanggal 18 April 2018 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Usulan dari Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam tanggal 9 Februari 2021 Tentang Permohonan SK Pembimbing;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
- Pertama : Menunjuk Saudara :
1. Nelson, M.Pd.I : 196905041998031006
2. Savri Yansah, M.Ag : 199010082019081001
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Exsan Adde
- N i m : 17521011
- Judul Skripsi : Sinkretisme Agama dan Budaya Tradisi Sumpah Menggunakan Al-Quran Khatam Rayab
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya,
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup

Pada tanggal 15 Februari 2021



Tembusan :

1. Rektor IAIN Curup
2. Bendaharawan Instansi Pengguna IAIN Curup.
3. Kabag Akademik Kemahasiswaan dan Kerja Sama IAIN Curup
4. Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG  
DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

**SURAT IZIN**

Nomor : 503/059 /IP/DPMPSTP/III/2021

TENTANG PENELITIAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 180.86.I Tahun 2020 Tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Dan Pengelolaan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
  2. Surat dari Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Curup Nomor : 097/In.34/FU.I/PP.00.9/03/2021 Hal Permohonan Izin Penelitian Permohonan diterima Tanggal, 18 Maret 2021

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Exsan Adde / Durian Mas, 23 September 1999  
NIM : 1752101  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Program Studi / Fakultas : Komunikasi dan penyiaran Islam/ Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Proposal Penelitian : Sinkretisme Agama dan Budaya : Tradisi Menggunakan Sumpah Al-Quran Khatam Rayab  
Lokasi Penelitian : Desa Karang Baru Kec. Padang Ulak Tanding  
Waktu Penelitian : 18 Maret 2021 s/d 17 Juli 2021  
Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup  
Pada Tanggal : 18 Maret 2021

Kepala Dinas DPMPSTP  
Kabupaten Rejang Lebong



Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Curup
3. Kepala Desa Karang Baru
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



## CURRICULUM VITAE



# EXSAN ADDE

## Tentang Saya

Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Tempat Lahir : Durian Mas  
Tanggal Lahir : 23 September 1999  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam

## Contacts

 Exsanaddekpi@gmail.com

 0852 7327 0203

 Desa Durian Mas  
Keb. Rejang Lebong

## Sosial Media

 Adde Be

 Dedeade24

 0852 7327 0203



Scan Me

## Pendidikan

- 2005-2011  
SD N 01 Kotapadang
- 2011-2014  
SMP N 03 Kotapadang
- 2014-2017  
MA Mazro'illah Lubuk Linggau

## Kemampuan

Photoshop   
Vegas Pro   
Microsoft Office 

## Pengalaman

Peserta Videografi  
Palembang 2014